

Sakti Sidhi Ngucap

Eksplorasi & Aplikasi Ilmu Leak,
Kanda Pat dan Dasa Aksara untuk
Orang Modern



OLEH:

Putu Yudiantara

DITERBITKAN & DIDISTRIBUSIKAN OLEH:

BaliWisdom.com

© BaliWisdom.com

All rights reserved. No parts of this publication may be reproduced, transmitted or stored in a retrieval system, in any form or any means, without permission in writing from BaliWisdom.com.

Published By BaliWisdom.com

1st Edition: Agustus 2015

2nd Edition: Januari 2016

© Cover Image Credit: Lukisan “Memurti” By I Wayan Diana.
Batuan, Sukawati, Gianyar - Bali.



Dipersembahkan dengan penuh kerendahan hati pada
Leluhur Pulau Dewata yang telah mewariskan kebijaksanaan
yang demikian indah dalam berbagai bentuk.

Dan *dumogi nenten keni upadrawa* atas kelancangan
menyampaikan semua kebijaksanaan tersebut, meski yang
mampu saya sampaikan hanyalah sehelai daun, sementara
warisan kebijakan beliau seluas hutan.

Semoga tulisan sederhana ini memberikan manfaat yang lebih
besar dari yang anda harapkan dengan cara yang bahkan tidak
anda sangka-sangka.

Daftar Isi

Halaman Persembahan

Daftar Isi

Pendahuan: Sebuah Perjalanan Melingkar Yang Mengantarkan Buku Ini Pada Anda	2
Menjadi Sakti Sidhi Ngucap	15
Ini Tentang Perubahan Fokus Anda	22
Lebih Jauh Tentang Sidhi dan Ucapan yang Sakti	26
Konsep Dasar yang Perlu Anda Pahami	31
Mendefinisikan Ilmu Leak dari Berbagai Sudut	33
Jadi, Apakah Leak Jahat Atau Baik?	41
Eksplorasi Mengenai Ilmu Leak dari Berbagai Lontar	43
Untuk Siapakah Sebenarnya Ilmu Pengeleakan Ini?	48
Jenis dan Tingkatan Pengeleakan	50
Dasar dan Tahapan Mempraktikkan Ilmu Pengeleakan	56
Ilmu Leak dan Ilmu Aji Wegig	60
Pengeleakan dan Bhavana Yoga	66

Ilmu untuk Memanipulasi Realita Kehidupan dan Kepribadian Manusia?	72
Ilmu Pengeleakan Sebagai Sebuah Metode Tradisional yang Sangat Modern	80
Kesimpulan Pertama	107
Kanda Pat Dalam Perspektif Metafisika dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan	111
Sebelum anda membaca lebih lanjut, pahami ini dulu	113
Proses Materialisasi Energi, Merubah Keinginan Menjadi Realitas	118
Mengatasi Penghalang Proses Materialisasi	133
Reaksi Negatif Memori dan Kanda Pat Bhuta	137
Setelah Proses Penetralisiran Ini Lalu Apa?	150
Kanda Pat dalam Perspektif Psikologi dan Pemanfaatannya	156
Mengakhiri Perang Di Dalam Diri, Mentrasformasikan <i>Bhuta</i> Menjadi <i>Dewa</i>	159
Individuation dalam Jungian Psychology dan Tingkatan Kanda Pat	174
Meditasi Panca Brahma	178
Meditasi Kanda Pat untuk Psychological Wellness	195
Dasaksara dan Penyerapan Energi Kosmik	206
Kata-Kata Sebagai Komponen Sakral dalam Kehidupan...	223
Perjalanan dari Sekala Menuju Niskala	226
Definisi dan Manfaat Dasa Aksara	230
Asal-Usul Aksara Bali dan Dasa Aksara	232
Dasa Aksara, Fisika Quantum Dan Asal Mula Manusia ...	238

Penjelasan Ilmiah Mengenai Asal Mulai Alam Semesta ...	242
Shiva-Sakta Tantra Mengenai Asal Mulai Alam Semesta...	247
Evolusi dan Involusi Alam Semesta dalam Dasaksara dan Peran Kesadaran Manusia di Dalamnya	251
Konsepsi Dasaksara Secara Tradisional	253
Kata Kata yang Menggetarkan Bhuana Agung dan Bhuana Alit	263
Ilmu Leak dan Pengembangan Personal Magnetism	275
Apa Itu Personal Magnetism	276
Apa Manfaat Personal Magnetism Ini?	279
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Personal Magnetism Seseorang	281
Rahasia Mengoptimalkan Kekuatan Bayu, Sabda dan Idep	293
Angeka Cipta: Rahasia di Balik Panunggalan Sabda, Bayu, Idep dan Pentingnya Ritual, Hari Baik, Pantangan dan Berbagai Sarana	305
Latihan Vibrasi Diri dan Vibrasi Tempat.....	333
Latihan Kepekaan Vibrasi	335
Latihan Mengatur Vibrasi Diri	337
Latihan Mempengaruhi Vibrasi Sebuah Tempat	338
Pemanfaatannya Dalam Keseharian	340
Ilmu Pemurtian, Ngeregep dan Metodologinya	342
Ngeregep dan Memurti Sebagai Upaya Melampaui Diri Sendiri	354
Ngelekas dan Memurti untuk Berbagai Keperluan	257

Ngreh Dengan Perpaduan Sistem Modern dan Tradisional.....	363
Eksperimen Energi, Air, Mantra dan Dampaknya Secara Kasat Mata.....	368
Jalan Kegelapan yang mengantarkan pada terangnya pencerahan.....	374
Bagian Dua: Analisis Beberapa Salinan Lontar Pengiwa....	384
Daftar Pustaka.....	407

Bagian Satu

1

Menjadi Sakti Sidhi Ngucap



Sidhi atau berbagai “pencapaian metafisik” merupakan salah satu topik yang sangat populer dibahas dalam berbagai teks Tantra, Yoga dan Weda. Salah satu yang secara mendetail membahasnya misalkan **Maharsi Patanjali** dalam *Yoga Sutranya*. Disebutkan saat anda telah melatih Yoga dalam tingkatan tertentu, maka anda akan memiliki berbagai kemampuan metafisik atau yang di barat dikenal dengan ESP (*extra sensory perception*); anda bisa keluar dari tubuh sesuka hati anda, kekuatan pikiran anda menjadi meningkat drastis sehingga anda memiliki *Sankalpa Shakti* atau kekuatan niat yang membuat anda bisa mewujudkan apapun hanya dengan meniatkannya. Anda bisa melihat dari kejauhan, anda bisa mendengarkan hal-hal perbincangan yang jauh, anda bisa membaca pikiran dan lain sebagainya. Silahkan baca *Patanjali Yoga Sutra* untuk berbagai jenis *Siddhi* yang bisa dihasilkan melalui praktik Yoga.

Terlebih dalam berbagai metodologi *Tantra*, *Sidhi* adalah bagian yang sangat natural. *Tantra* adalah “alat” bukan filsafat, sebagaimana dikatakan Osho. Seorang penganut

Tantra adalah seorang yang sengaja ingin membangkitkan berbagai kemampuan metafisik atau *siddhi*, namun untuk tujuan spiritualitas. Dengan anda membangkitkan kemampuan *Siddhi* tersebut, berarti anda telah melampaui diri anda sendiri, melampaui batasan anda sebagai manusia, batasan yang dikenal oleh *ahamkara* anda sebagai anda, melampaui identitas dan batasan pikiran anda sendiri; anda mengalami dan membuktikan sendiri bahwa anda adalah satu dengan *Brahman*, bahwa dalam diri anda tersimpan kuasa agung yang luar biasa dan dari semua pembuktian tersebut, kesadaran spiritual anda pun meningkat.

Ilmu-ilmu kebatinan di Bali, yang juga bercorak *Tantra* pun sebenarnya memiliki tujuan yang sama, meningkatkan berbagai kemampuan yang “tidak masuk akal” untuk membawa anda mengalami sendiri dan membuktikan secara nyata bahwa anda bukanlah sebatas apa yang bisa anda masukkan ke akal anda.

Kalimat "*sakti sidhi ngucap*" yang menjadi judul buku ini, adalah kalimat yang saya ambil dari *Lontar Kanda Pat* yang berarti sebuah kemampuan untuk mewujudkan apapun yang anda inginkan atau semua yang anda ucapkan berubah menjadi nyata.

Tidakkah itu sebuah kemampuan yang luar biasa, saat semua yang anda ucapkan menjadi nyata, semua yang anda

mohonkan terkabul, saat semua yang anda inginkan tercapai, saat semua yang anda niatkan mewujudkan nyata?

Mungkinkah seorang manusia memiliki kemampuan tersebut?

Atau, apakah mungkin kata-kata atau ucapan manusia memiliki kemampuan sedahsyat itu?

Dan jika memang anda mungkin memiliki kemampuan sehebat itu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya?

Saya mengerti, sebagai orang Bali yang tumbuh besar di lingkungan yang sangat kental nuansa mistiknya, kita pastinya sangat mendambakan kemampuan semacam itu, untuk berbagai tujuan, entah tujuan-tujuan duniawi yang bersifat baik atau buruk, atau malah tujuan spiritual.

Sebelum banyak berangan-angan tentang kehebatan dan kedigjayaan yang muluk-muluk, mari mengenali langkah pertamanya dulu, langkah pertama yang akan menjadi batu fondasi anda dalam mewujudkan sebagaimana disebutkan judul buku ini, *Sakti Sidhi Ngucap*, dalam batasan tertentu, tentu saja.

Sebelum membahas mengenai “bagaimana” anda bisa menjadikan diri anda memiliki kemampuan tersebut, mari mulai dengan membahas “apa” yang sebenarnya dimaksud dengan *Sakti Sidhi Ngucap*, baik dalam konteks umum

sebagaimana disebutkan dalam berbagai lontar dan naskah suci, maupun dalam konteks buku ini, dalam artian apa yang bisa anda harapkan dari buku ini.

Kalimat *Sakti Sidhi Ngucap* biasanya diuncarkan sebagai penutup mantra yang berkaitan dengan pemanggilan, penstanaan dan permohonan pada Beliau, secara lengkap kalimatnya seperti berikut ini;

“...ayua ta sira lali asanak ring ulun, apan ulun tan lali astiti bhakti ring sira. Wehan ulun panugrahan sakti sidhi ngucap”

Terjemahannya yaitu;

Jangan Engkau lupa pada hamba karena hamba tidak melupakanmu, anugerahkanlah pada hamba kemampuan sakti sidhi ngucap.

Mari mulai menganalisis dari kalimat pertamanya; *jangan lupakan hamba karena hamba tidak melupakan-Mu*. Kalimat tersebut berupa sebuah pernyataan, bukan sekedar permohonan, pernyataan yang menandakan sikap anda selama ini yang tidak melupakan Beliau.

Pertanyaanya adalah, sudahkah anda merasa berhak mengucapkan kalimat tersebut? Dalam artian sudahkah anda benar-benar menjaga keterhubungan dengan Beliau sehingga mennyatakan kalimat berikut? Jika belum, bisa dibilang anda belum berhak mengungkapkan pernyataan tersebut.

Berbagai kemampuan metafisik, kemampuan untuk menjadikan apapun yang anda katakan sebagai kenyataan bermunculan secara otomatis dari keterhubungan anda dengan energi yang lebih tinggi, berasal dari keterhubungan dengan Sang Sumber berbagai kemampuan tersebut. Sayangnya, kebanyakan dari kita melupakan sumber kita sendiri, melupakan “saudara spiritual” kita, melupakan bahwa dalam diri kita ada kuasa spiritual yang lebih tinggi (*dewa di deweke*) yang terhubung dengan kesadaran kosmik (kuasa alam semesta). Kita mengikatkan diri pada batasan-batasan yang diberikan oleh *ahamkara* atau identitas personal kita sendiri.

Dengan logika demikian, bagaimana anda bisa mencapai kemampuan yang agung atau *sakti sidhi ngucap* jika anda sendiri sedang membatasi diri anda dengan berbagai cara? Banyak orang mebatasi dirinya dengan cara berpikirnya yang sempit, membatasi dirinya dengan kalimat dan kata-kata yang diucapkannya pada diri sendiri atau *self-talk* yang melemahkan (secara lebih mendetail dibahas dalam bab tentang *Dasaksara*) dan membatasi diri dengan pengalaman traumatisnya sendiri.

Tujuan dari ilmu kebatinan yang ada di Bali, mulai dari ilmu *Pengiwa*, *Dasaksara*, *Kanda Pat* dan bidang keilmuan lain adalah untuk membuka semua batasan yang anda berikan

pada diri anda itu, lalu menghayati keterhubungan anda dengan kuasa agung yang merupakan “samudera kemungkinan tak terbatas (*segara tanpa tepi*)”. Tujuan dari semua ilmu kebatinan tersebut adalah untuk merombak struktur identitas anda (*ahamkara*) yang hanya mengikat anda pada kesadaran yang rendah dan menautkannya pada kesadaran yang lebih tinggi, dari sekedar kesadaran personal menuju Kesadaran Universal.

Setelah anda melepaskan batasan-batasan mental anda sendiri, kemudian anda akan mengalami berbagai kemungkinan, anda mengijinkan diri anda untuk mengalami berbagai kemungkinan yang saat berbagai kemungkinan tersebut mewujudkan, anda akan mengalami sendiri (ingat, *mengalami*, bukan hanya *mengetahui*) bahwa anda bukan sekedar manusia yang penuh keterbatasan, namun anda jauh lebih besar dari yang sekedar bisa anda konsepskan dengan pikiran anda sendiri.

Namun sekali lagi, semua itu bisa anda alami setelah anda membuka portal keterhubungan anda dengan kesadaran yang lebih tinggi. Anda mengalami semua itu setelah anda melepaskan diri dari tautan dan ikatan *ahamkara* anda dan menautkan diri pada kesadaran yang lebih tinggi.

Inilah yang menjadi salah satu poin inti yang ingin saya sampaikan dalam buku ini, bagaimana meningkatkan kesadaran spiritual anda; bagaimana mengelola dan memberdayakan seluruh elemen dalam diri anda sehingga lepas dari kesadaran yang rendah dan anda memasuki kesadaran yang lebih tinggi. Bahkan, pada saatnya anda akan menjadi satu dengan kesadaran yang lebih tinggi tersebut.

Dalam *Patanjali Yoga Sutra*, **Maharsi Patanjali** mengungkapkan berbagai macam *Sidhi* yang bisa anda kuasa melalui jalan Yoga (Yoga = penyatuan dengan kesadaran yang lebih tinggi.) Sebagaimana salah seorang Adi Guru Hindu, **Sri Adi Sankaracarya** pun mengungkapkan, bahwa semua *sidhi* adalah bagian yang natural yang berasal dari keterhubungan anda dengan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dan kebijakan kuno yang diwariskan leluhur kita di Bali telah pula memberikan jalan tersendiri bagaimana anda bisa mencapai kesatuan atau setidaknya keterhubungan yang intens dengan kesadaran yang lebih tinggi tersebut melalui ilmu *Kanda Pat*, *Dasaksara* dan bahkan ilmu *Pengiwa* atau *Penengen*.

Ini Tentang Perubahan Fokus Anda

Saya yakin kebanyakan orang pasti sangat mendambakan memiliki kemampuan supranatural seperti bisa berubah wujud, setiap kata-kata menjadi mantra sakti yang bisa mewujudkan apapun, bisa melihat dan mendengar dari kejauhan, bisa melakukan berbagai hal mistik, menyembuhkan berbagai penyakit dan lain sebagainya. Mungkin banyak diantara anda yang tertarik membaca buku ini dengan tujuan dan keinginan untuk memiliki berbagai kesaktian tersebut. Tentu saja semua itu sah-sah saja, dan pada kenyataannya memiliki berbagai kemampuan supranatural tersebut bisa sangat membantu dalam kehidupan anda, selain juga akan sangat membantu dalam peningkatan spiritualitas anda.

Namun, perlu kiranya saya ingatkan pada anda, jika ada diantara anda yang mungkin sedang lupa, kalau *sidhi* adalah efek atau akibat yang muncul dari keterhubungan anda dengan kesadaran yang lebih tinggi yang kemudian meningkatkan kesadaran spiritual anda. Sebagaimana petikan mantra yang saya tulis, “*sakti sidhi ngucap*” adalah efek dari “...*apan ulun tan lali ring sira*”.

Saya merasa perlu mengingatkan anda, agar jangan sampai anda berfokus mendapatkan *sidhi* dan lupa hal fundamental yang bisa mendatangkan *sidhi* tersebut, yaitu kesadaran

spiritual anda, keterhubungan anda dengan kuasa yang lebih tinggi dalam diri anda.

Berfokuslah untuk selalu meningkatkan kualitas kesadaran spiritual anda, senantiasa menghayati *dewa di dewek* dan *bhuta di dewek*, dan pada saat yang sama senantiasa menjaga keterhubungan antara *bhuana alit* dengan *bhuana agung*, maka *sidhi*, kebijakan yang lebih tinggi dan berbagai peningkatan kualitas diri akan datang dengan sendirinya. Mungkin ini terdengar filosofis untuk anda, namun dalam bab berikutnya saya akan menjelaskan secara lebih detail bagaimana berbagai inovasi ilmiah dan kebijakan kuno menyepakati hal ini, sehingga ini bukan hanya omongan saya, namun sebuah realitas yang telah tua umurnya namun masih teruji kebenarannya, bahkan secara scientifik.

Inilah kenapa saya menyebut bahwa ilmu kebatinan Bali merupakan sebuah jalan spiritual, bukan sekedar bagaimana menjadi sakti dan petantang petenteng memuaskan kebutuhan Ego.

Mungkin anda pernah mendengar tentang cerita orang yang memohon kesaktian ke Setra atau ke Pura Dalem, dimana jika seseorang berniat baik maka jalannya akan mulus-mulus saja,

namun jika niatnya adalah untuk hal-hal negatif maka yang pertama dijumpainya adalah *ancangan iringan Bhatari Durga* dengan perwujudan yang menyeramkan.

Terlepas dari apakah ini hanya sekedar cerita atau memang sebuah kenyataan, satu pesan yang bisa saya tangkap dari cerita ini adalah pentingnya memiliki kesadaran yang baik dalam melakukan sesuatu, pentingnya memiliki niat dan fokus yang tepat, sehingga anda mencapai hasil yang diinginkan.

Sama seperti seorang pedagang yang berfokus pada berapa besar keuntungan yang bisa didapatkannya, apa yang bisa dibelinya dengan keuntungan yang didapatkannya dan akan diapakan uang hasil keuntungan tersebut, saking berfokusnya dia pada uang, dia lupa mengelola warungnya. Sebaliknya pedagang lain, fokus bagaimana mendatangkan pelanggan, memperbaiki pelayanan, meningkatkan kualitas management dan ekspansi bisnis, sehingga uang datang dengan sendirinya karena dia sudah mempersiapkan “wadah” untuk menampung uang tersebut.

Singkatnya, beda fokus, beda hasil!

Jadi, fokus anda ada dimana saat ini?

Jika seumpama fokus anda sedang berada di mendapatkan dan memanfaatkan kesaktian, sebaiknya anda belokkan sedikit ke arah peningkatan kesadaran spiritual, ke arah

keterhubungan mendalam antara *bhuana alit* dengan *bhuana agung*.

Bahkan tujuan saya menuliskan buku ini bukanlah ingin mengajak anda memiliki berbagai kuasa mistik dan kemampuan metafisik yang luar biasa yang bisa anda pamerkan dimana-mana, tujuan saya (selain sebagai sebuah ekspresi apresiasi terhadap kebijakan Kuno Bali) adalah untuk mengajak anda untuk meningkatkan kesadaran spiritual anda sehingga semua itu akan menggiring pada peningkatan kualitas kehidupan anda juga.

Apakah Leak Jahat Atau Baik?

Salah satu hal yang sangat membuat miris adalah dikaitkannya ilmu leak dengan ilmu sihir jahat yang mengerikan dan seakan perlu dibasmi. Ya, ilmu Leak memang ilmu sihir, namun apakah semua jenis ilmu sihir bersifat jahat? Sebuah ilmu, ilmu apapun itu bersifat netral, namun bagaimana ilmu tersebut diaplikasikanlah yang akan membuatnya baik atau jahat. Baik atau jahat adalah sifat dan perilaku manusianya bukan ilmunya.

Sebagaimana saya singgung sebelumnya, ilmu leak sejatinya adalah sebuah jalan spiritual Tantra yang memanfaatkan pembuktian berbagai kuasa metafisik sebagai penghayatan terhadap keberadaan Hyang Maha Kuasa di dalam dan di luar diri (*bhuana agung* dan *buana alit*). Masalah apakah hasil pembuktian tersebut kemudian dipakai untuk kebaikan atau untuk kebutuhan adalah perkara yang sudah sangat berbeda.

Sering kali memang saat seseorang mendapatkan atau memiliki kuasa besar maka godaan besar pun akan datang, godaan dari dalam diri untuk menggunakan ilmu tersebut dalam memenuhi berbagai tujuan, bahkan jika ada diantaranya merupakan tujuan-tujuan yang hanya memuaskan ego semata. Wajar jika dikatakan bersama kuasa yang besar datang pula tanggung jawab yang besar.

Berbagai cerita mengenai tokoh pengleakan populer di masyarakat, misalkan Nyai Calonarang, Balian Batur dan I Gede Basur merupakan contoh bagaimana saat manusia mengalami dinamika serta permasalahan manusiawinya dan di saat yang sama memiliki kuasa serta kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan "jalur belakang" maka dengan mudah orang tersebut tergoda.

Ilmu Leak membawa mereka ke dalam tingkatan energi yang jauh lebih tinggi dari manusia kebanyakan, yang juga membuat mereka mampu melakukan hal-hal yang lebih besar dari yang bisa dilakukan kebanyakan orang, dan di titik inilah jika ego tidak kuat dalam menghadapi godaan, jika kesadaran spiritual tidak berimbang dengan energi metafisik, maka godaan akan muncul.

Eksplorasi Mengenai Ilmu Leak dari Berbagai Lontar

Benarkah Ilmu Leak Itu Ilmu Hitam? Atau Justru Ilmu Leak adalah Sadhana Suci untuk Mendekatkan Diri pada Yang Maha Kuasa?

Dalam berbagai mantra pengeleakan sangat sering dijumpai kalimat seperti, “*Aku rumawak Brahma, Wisnu, Iswara dst*” yang artinya, “aku berwujud, Brahma, Wisnu, Iswara”, yang pada poinnya merupakan bentuk Ngerengepang Dewa, mendapatkan pengalaman dan kesadaran dari perspektif kedewaan, jadi kenapa Ilmu Leak disebut négatif jika tujuannya adalah mentransformasikan kesadaran ke level Dewa?

Atau jika bukan ingin menginternalisasi kesadaran/ entitas dewata tertentu Umumnya Ilmu Leak bertujuan menginternalisasi Tubuh Kosmik atau jenis wujud transendental lainnya

- “*Om idep aka rumawak brahma Wisnu Iswara, aku uriping jagat kabel, Dewata Kabeh.... Aku Rumawak Sanghyang Tripurusa Sakti, angrangsuk aku busananira Hyang Brahma murti, angrangsuk aku busananira*

Sanghyang Wisnu Murti...dst” (Pengiwa Trimaya murti Sakti, Lontar Pengiwa IIC. 3229, Gedong Kirtya).

- *“Om idep aku rumawak Sang Kala Rudra Geni Murti, asirah aka sanga, anetra aku siyu, Surya Chandra socanku, busananku Lintang Tranggana, romanku mega ireng, meanting-anting Ratna Surya Kondala....”* (Pengiwa Keputusan Sanghyang Siwa, Brahma sumeru, *idem*)
- *“Om idep aku masarira agni sabwana, sarwa teja rumawak ring awak sariranku, surya sahasra netranku ring tengah, bayu bhajra uswanku, masirah aku sahasra, matangan aku rong ewu, asiyung aku sapta depa, untunku rong depa... sarwa dewata-dewati ring sariranku, Dewa Sahasra ring sariranku, bhuta sahasra ring sukunku, saisining jagat ring sariranku, Wisnu ring kiwanku, ngamijilaken garuda putih, Iswara ring tengenku, ngamijilaken kala Mretyu, Brahma ring atinku, ngamijilaken macam sewu... dst”* (Pengiwa Brahma Kaya murti, *Idem*)
- *“Om idep aku sarining maya sakti, Hyang Iswara ring pause, ngamijilaken gni putih ring siwa dwaranku, Hyang Wisnu ring ampru, ngamijilaken gni kresna, Hyang brahma ring ati, ngamijilaken gni abang ring cangkemku, murub dumilah enteg ring akasha”* (Pengiwa Trimaya Murti, *idem*)

Dari beberapa contoh mantra pengiwa atau pengelekan tersebut (dan contoh mantra pengelekan lain yang ditemukan penulis) tidak ada yang memiliki arahan negatif apa lagi sampai menjurus pada “sihir jahat” dan “ilmu hitam”, justru sebaliknya Ilmu Leak adalah sebuah *sadhana* suci yang juga menekankan pada hal-hal berikut:

- Menginternalisasi kesadaran tertentu ke dalam diri (Baik itu wujud dewa tertentu, wujud Bhuta tertentu, wujud api, berwujud alam dst) yang tujuannya adalah untuk membantu si praktisi dalam melepaskan belenggu ahamkara (*identity*) dengan memberikan identity baru yang lebih memberdayakan dan bersifat transformatif.
- Transformasi diri dicapai dengan transformasi kesadaran, dan salah satu cara mentransformasikan kesadaran adalah dengan mentransformasikan identity, yang mana cara mudah untuk mentransformasikan identity adalah dengan menginternalisasi (*me-modeling*, *men-DTI*) *identity* tertentu yang sudah ada (yang memiliki karakteristik yang diinginkan).
- Sama seperti dalam metode *sadhana* lain dalam kitab Veda yang bertujuan mendekatkan manusia dengan Tingkat Kesadaran yang lebih tinggi, baik itu melalui mendekatkan diri pada *ista dewata* tertentu atau pada

karakteristik diri yang lebih tinggi, dalam Ilmu Leak juga dipenuhi berbagai mantra untuk menghayati kedekatan dengan Para Dewa dan entitas lain yang memiliki kualitas kesadaran yang lebih tinggi.

Misalkan bisa disimak dalam mantra-mantra di atas bagaimana setiap jenis pengiwa mengucapkan mantra yang intinya meniatkan Para Dewa ada di dalam diri dan mendapatkan anugerah “api” para Dewa yang berstana di organ tertentu di dalam diri.

- Selain dalam mantra dari teknik inti pengiwa sebagaimana dicontohkan di atas, berbagai naskah pengiwa juga menyebutkan bagaimana kita mendekatkan diri dengan Dewa dan Bhuta di dalam diri untuk “menghidupkan api di dalam diri” di dalam dasar-dasar mempelajari pengiwa. Jadi mengatakan bahwa ilmu Pengeleakan adalah Ilmu Hitam menjadi semakin tidak relevan jika mengingat dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut pengiwa
- Sebagai sadhana, teknik meditasi atau Yoga, Ilmu Leak bahkan mengambil langkah yang bisa dibilang cukup radikal, yang biasanya tidak dimiliki sadhana atau teknik meditasi dari aliran serta parampara manapun, sebab dalam teknik Yoga ala Pengeleakan ini kita diajak langsung untuk, pertama menyadari dari mana sumber kita, dan kedua menyadari keagungan dan kemuliaan

terpendam dalam diri kita yang biasanya terkubur dan terkungkung oleh dinamika ego atau ahamkara. Hal ini dijelaskan secara implisit dalam kebanyakan Mantra pengeleakan yang mengawali mantranya dengan kalimat, “*Idep aku marupa.... tumurun aku saking swarga, kairingan dening...*”, dan selain itu biasanya dalam berbagai mantra pengeleakan dinyatakan para dewa berstana dalam diri dan bahkan menyembah pada anda (demikian pula semua jenis leak, bhuta, manusia dan makhluk lain), semua itu merupakan penjelasan implisit yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual kita akan siapa sebenarnya kita, sebagaimana juga yang menjadi visi dalam kitab-kitab Veda bahkan kita sejatinya adalah Brahman yang melampaui dan lebih agung dari semua ciptaan-Nya (*Aham Brahmaasmi* atau “aku adalah Brahman”, jika dinyatakan dalam *mahavakya* Vedanta atau *Sivoham* (aku adalah Siwa), jika dalam *Siva Sidhanta*).

Untuk Siapakah Sebenarnya Ilmu Pengeleakan Ini?

Lagi-lagi berbeda dengan isu dan legenda atau *dongeng* yang berkembang di masyarakat mengenai Ilmu Leak yang lebih menekankan sisi negatif ilmu leak, dalam naskah-naskah atau lontar mengenai Pengeleakan justru dinyatakan bahwa Ilmu Pengeleakan sejatinya adalah pegangan wajib dan perlu dipelajari oleh para Pemimpin dan para brahmana, implikasi dari hal tersebut menyatakan manfaat spiritual yang diraih dalam mempelajari Ilmu Pengeleakan (karena itu wajib dijadikan sebagai pegangan para Brahmana/ Pandita) dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diambil oleh para pemimpin dalam melakukan tugas kepemimpinannya; misalkan dalam meningkatkan kharisma atau *taksu* dan wibawa seorang pemimpin sehingga lebih disegani bawahan dan menjadi pemimpin yang lebih bijak sekaligus karismatik karena keterhubungan yang konsisten dengan sumber kuasa dan sumber energi semesta atau *Sakti*.

Secara jelas hal tersebut dinyatakan misalkan dalam Lontar Pengiwa Koleksi Gedong Kirtya Singaraja No III C. 3229,

“Iki Pangiwa Kaputusan Sanghyang Siwa, nga., Brahma Sumeru, utamaning utama, sarining pangiwa kabeh, wnang penganggen Sang Ratu Anyakra Bumi, makadi Sang Brahmana....”

Semua hal tersebut didasari oleh sebuah premis bahwa realita kehidupan anda akan mengikuti bagaimana anda memandang diri anda sendiri, atau dengan kata lain, realita adalah hal yang bersifat subjektif. Subjektifitas yang mengikuti konsep diri anda.

Jika anda memandang diri anda sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya maka anda akan menjalani kehidupan anda dengan didasari oleh keyakinan tersebut sehingga anda tidak akan mencapai hal-hal besar yang sebenarnya bisa anda capai. Demikian sebaliknya jika anda melihat diri anda sebagai orang yang mampu melakukan berbagai macam hal maka anda akan mencoba berbagai macam hal, tidak ragu untuk mengambil dan memanfaatkan peluang dan pada gilirannya semua ini akan mengantarkan anda pada perbaikan kehidupan anda.

Realita kehidupan anda, bisa berubah seiring berubahnya cara pikir anda. Setidaknya semua premis tersebutlah yang menjadi fondasi industri pengembangan diri dan motivasi, bahkan juga berbagai teknik psikoterapi dan *coaching*.

Tentu banyak diantara anda yang menganggap hal-hal semacam itu tidak lebih dari sekedar “bualan motivator” dan mungkin sebagian diantara anda yang lain menganggap bahwa hal tersebut memang demikian adanya, anda yakin dan hidup berdasarkan keyakinan tersebut.

Dan saya harus mengakui bahwa saya adalah salah satu orang yang meyakini hal tersebut, bukan karena menghadiri banyak seminar motivasi namun karena filsosofi Weda yang mengakar dalam diri saya dan pandangan ilmiah yang membenarkan hal tersebut.

Secara ilmiah, dalam perspektif Fisika Quantum telah diakui bahwa realitas adalah ilusi.

Tidak ada yang "nyata" di dunia ini. Buku yang anda baca mungkin terlihat sangat nyata bagi mata anda dan merupakan sebuah materi yang padat, namun dalam pandangan Fisika Quantum, buku yang sedang anda baca ini tidak lebih dari sekumpulan gelombang yang hampir 99% darinya terbentuk bukan oleh materi (benda padat) namun oleh energi.

Tentu konsep bahwa realitas adalah ilusi semata bukanlah hal yang baru lagi dalam Weda, sebab sedari kita di bangku sekolah kita telah diajarkan bahwa realita yang disaksikan oleh panca indera kita ini merupakan *Maya*, ilusi kosmik yang menutupi kebenaran yang sesungguhnya. Dan tentu bukan hal baru lagi jika elemen yang menyatu dengan semua hal yang ada di semesta ini disusun oleh *Akasha*, yang merupakan elemen pertama yang tercipta dan elemen yang menyebar dalam elemen lainnya, dalam istilah ilmiah elemen *Akasha* ini disebut sebagai *Zero Point Field*.

Karena sebagian besar dari semua yang ada di alam semesta dibentuk oleh kehampaan ini, dan karena sesungguhnya semua yang kita lihat sebagai materi atau benda padat ini sebenarnya adalah gelombang energi, dan karena pikiran kita memancarkan gelombang energi, maka dikatakan bahwa pikiran anda memiliki kemampuan untuk mempengaruhi realitas yang ada (*mind power*).

Tapi tentu saja, dalam praktiknya tidak sesederhana anda membayangkan bongkahan emas kemudian bongkahan emas mendadak muncul di hadapan anda. Lagi pula kalau sesederhana itu akan merepotkan jadinya jika kebetulan anda membayangkan seekor dinosaurus tanpa sadar, karena dinosaurusnya juga langsung muncul di hadapan anda.

Meski tidak sesederhana itu, namun secara teoritis, dalam pandangan Fisika Quantum pikiran anda memang memiliki kemampuan untuk "memanipulasi" realita yang ditangkap panca indera anda sendiri dan realita yang ditangkap orang lain, *dan dalam konteks lain* manipulasi realita bisa berarti merubah apa yang saat ini dalam kehidupan anda anggap sebagai kenyataan, memanipulasi panca indera dan informasi yang diterimanya. *Dan inilah salah satu prinsip yang dimainkan dalam praktik Ilmu Pengleakan.*

Leluhur kita seolah sudah memahami bagaimana kekuatan pikiran dan bagaimana sifat realita yang ada; telah

mengetahui bahwa antara materi dan energi adalah dua hal yang sangat tipis "batasannya" sehingga energi pikiran bisa diwujudkan menjadi materi tertentu, misalkan dalam hal *pepasangan, santet, serangan jarak jauh dan sejenisnya* semua memanfaatkan prinsip yang dalam dunia ilmiah dikenal sebagai *materialisasi* atau merubah energi menjadi materi, merubah gelombang yang dihasilkan pikiran menjadi benda padat yang bisa dilihat secara kasat mata.

Sifat energi adalah tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, sama seperti sifat pikiran manusia. Dan pikiran manusia, sebagaimana telah dibuktikan secara ilmiah bisa menghasilkan dan mempengaruhi gelombang energi, bahkan sampai di tataran yang kasat mata. Jadi, bukan hal yang mengejutkan jika dengan hanya memikirkannya saja segala sesuatu bisa menjadi kenyataan, dalam tataran tertentu tentunya.

Kesimpulan bab ini (sebab bab ini adalah salah satu bab penting di *Buku Sakti Sidhi Ngucap*) adalah;

realita kehidupan anda akan sangat dipengaruhi oleh kondisi pikiran atau kondisi mental anda.

Atau yang lebih tepatnya sangat dipengaruhi oleh kualitas kesadaran anda. Sederhananya, jika anda berada dalam kondisi sedih maka setiap hal jadi Nampak menyedihkan, jika

anda sedang berada dalam kondisi ketakutan maka semua hal Nampak jadi ancaman dan demikian pula saat anda sedang berda dalam kondisi tenang bahagia maka semua hal jadi Nampak lebih cerah. Karena itu semua yang manusia alami sebenarnya bersifat *subjective experience* atau pengalaman subjektif orang bersangkutan berdasarkan kondisi mentalnya sendiri.

Namun realitas alam semesta yang ternyata hanya ilusi dan bersifat sangat subjektif tidak hanya kita alami di tataran internal atau di tataran psikologis saja. Di tataran eksternal pun anda akan memiliki berbagai pengalaman kehidupan yang sesuai dengan kondisi internal anda, dan inilah penjelasan kenapa orang yang sial akan cenderung makin sial sementara orang kaya akan selalu dan semakin menemukan kekayaannya.

Alam semesta ini, dan bahkan semua ciptaan ini difasilitasi sebagai sarana kita bermain atau *lila*, dan dalam permainan ini kita akan mengalami dalam hidup (eksternal; *bhuana agung*) apapun yang kita alami secara internal (*bhuana alit*), dan ini sudah menjadi konsep yang secara luas beredar dan dikenal sebagai *law of attraction* atau hukum tarik menarik; anda akan menarik apapun dalam hidup anda segala sesuatu yang ada dalam kesadaran anda (bukan hanya apa yang anda

“pikirkan” namun apa yang menjadi refleksi kondisi kesadaran anda sebagai bagian utuh diri anda).

Alasannya karena semua yang ada di alam semesta adalah energi, dan energi akan saling tarik menarik berdasarkan frekuensi tertentu yang sesuai; dengan kata lain frekuensi kesadaran anda akan menarik hal serupa dalam hidup anda, cepat atau lambat.

Jangan menyamakan kesadaran dengan pemikiran (*chitta*). Kesadaran adalah apa dan bagaimana anda seutuhnya entah anda mengakuinya atau tidak, sedangkan *chitta* hanyalah gambaran dan suara-suara dalam kepala anda yang entah muncul dengan sendirinya atau muncul karena anda sengaja membayangkannya dalam proses visualisasi dan afirmasi.

Perbedaan kesadaran dan pemikiran seperti perbedaan antara nyebur ke kolam untuk berenang **dengan** membayangkan diri anda sedang berenang. Ada totalitas kondisi mental yang sangat berbeda (totalitas pengalaman internal oleh *sabda*, *bayu* dan *idep* anda).

Karena itu anda perlu belajar melampaui tingkat kesadaran anda yang sekarang dengan mengkondisikan ulang seluruh struktur mental anda dan mengarahkan ulang *sabda*, *bayu* dan *idep* anda ke arah-arrah yang anda mau sehingga anda

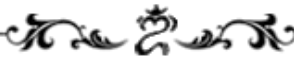
tidak akan lagi terkungkung dalam kesadaran personal yang membatasi. Tidak lagi terkungkung dalam konsep diri yang justru memenjarakan anda.

Bahkan setelah anda mengalami betapa sebenarnya realita sangat “rapuh”, maka anda bisa mempengaruhi realitas yang dialami orang lain dengan mengarahkan energi pikiran anda, sebab baik realita orang lain maupun energi pikiran anda (dan semua hal lain di alam semesta) adalah satu kesatuan dan bisa saling mempengaruhi. Anda bisa membuat orang lain merasakan sensasi dan pengalaman tertentu baik di tataran mental maupun di tataran eksternal kehidupannya.

Ilmu Leak adalah ilmu untuk mengalami sendiri di tataran kesadaran betapa realitas sebenarnya bisa dipengaruhi dengan kekuatan energi pikiran. Dan hal ini tidak harus digunakan untuk mendatangkan kerugian pada orang lain, karena anda bisa menggunakannya untuk menguntungkan diri sendiri (tanpa merugikan orang lain). Ilmu Leak mengeksplorasi dimensi-dimensi lain dalam diri dan kehidupan yang orang kebanyakan bahkan tidak sadari keberadaanya dan menjadikannya sebagai media transformasi diri dan kehidupan.

4

Ilmu Pengleakan Sebagai Sebuah Metode Tradisional yang Sangat Modern



Sebelum membahas secara mendetail masing-masing elemen yang perlu anda kuasai dalam memahami dan menerapkan ilmu yang dibahas dalam buku ini, pertama saya akan menyajikan gambaran besarnya pada anda, sehingga anda memiliki pemahaman dasar mengenai apa dan bagaimana konsep dalam buku *Sakti Sidhi Ngucap* ini. Penjelasan ini sengaja saya tempatkan di depan, sehingga seolah menjadi kesimpulan yang ditempatkan di awal sehingga kerangka kerja inilah yang nantinya akan membantu anda menyusun tiap kepingan penjabaran lebih mendetail yang nanti akan diuraikan di bab-bab berikutnya.

Ilmu kebatinan Bali bukanlah ilmu yang bersifat bertentangan dengan ajaran-ajaran Weda, bahkan merupakan bidang keilmuan yang berakar pada Weda. Ambil saja contoh Ilmu Pengleakan merupakan ilmu yang

bersumber dari *Tantra* yang sudah tentu memiliki tujuan utama untuk peningkatan spiritualitas, selain juga untuk berbagai kepentingan duniawi.

Saya akan menelaah *Ilmu Pengeleakan* dan ilmu kebatinan lain dari berbagai sudut pandang keilmuan modern seperti Fisika Quantum, *Jungian Psychology*, *Transpersonal Hypnosis* dan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP), dan bahkan ke beberapa ajaran kuno di Negara lain, dengan mengutip pula beberapa hasil riset ilmiah yang dirasa memiliki korelasi yang besar dan mendukung salah satu tujuan utama saya menuliskan buku ini; memperkenalkan betapa luhurnya warisan kebijakan yang kita terima sehingga bahkan berbagai ilmu dan hasil riset modern sekalipun ikut mendukung dan membenarkan ajarannya.

Kesimpulan Pertama

Setelah anda membaca uraian saya mengenai korelasi antara ilmu penganal dan ilmu kebatinan lain di Bali dengan berbagai pandangan ilmiah modern, saya yakin anda sekarang jadi paham mengenai apa dan bagaimana proses belajar Ilmu Penganal tersebut, dan bagaimana ilmu semacam ini sebenarnya telah dimanfaatkan di berbagai belahan dunia dari jaman ke jaman, bahkan sampai di jaman modern sebab banyak dari ilmu yang tadinya dianggap hanya sekedar “mistik” atau “mitos” kemudian mendapat klarifikasi dari berbagai hasil penelitian ilmiah.

Jika saya singkat gambaran besar dan kerangka kerja (*framework*) dari ilmu kebatinan Bali secara umum dan Ilmu Penganal secara khusus maka sebenarnya ilmu Penganal merupakan ilmu yang memanfaatkan kekuatan pikiran (*mind power*) dan pemberdayaan diri melalui olah visualisasi dan afirmasi serta pengkondisian diri dengan berbagai ritual untuk meningkatkan daya magnetis, getaran vibrasi energi (atau istilah lainnya) untuk berbagai keperluan baik bersifat spiritual maupun duniawi, baik bersifat baik atau buruk, dan semua ini adalah sebuah proses transformasi kesadaran dari yang tadinya merasa sebagai manusia biasa yang lemah tidak

berdaya menuju manusia dengan kesadaran akan keillahan di dalam dirinya dan di seluruh semesta.

Dan sebaliknya, getaran energi magnetis anda akan meningkat seiring meningkatnya kesadaran kosmik anda, kesadaran bahwa anda bukan hanya manusia biasa yang tanpa daya namun dengan menyadari keterhubungan anda dengan kuasa semesta sehingga anda memiliki kesadaran kosmik, level kesadaran yang lebih tinggi yang muncul dari penghayatan anda akan elemen yang menyatukan alam semesta, dan dengan mengidentifikasikan diri anda dengan entitas-entitas yang anda anggap lebih agung dari diri anda.

Namun melakukan proses tersebut secara sembarangan tidak akan mendatangkan banyak efek untuk anda, sebab kondisi psikofisik anda belum terkondisikan untuk bisa melakukan semua itu, anda bisa melakukannya secara efektif saat anda melakukan “ritual” yang disyaratkan dan memprogram diri anda dengan berbagai cara yang diberikan, sehingga “channel” dari frekuensi yang anda akses sudah siap dan sesuai. Inilah kenapa selalu muncul tetenger “*ayua wera, dahat pingit*” dalam berbagai lontar.

Dan karena dalam *Ilmu Pengeleakan* ini, anda secara sistematis, terstruktur dan bertahap diajak untuk meningkatkan kualitas kesadaran dan keterhubungan dengan Beliau, dan secara metodologis mengelola serta memberdayakan diri, maka sangat masuk akal jika Ilmu Pengeleakan ini sejatinya merupakan sebuah “Jalan Spiritual” dan ilmu pemberdayaan diri yang akan membantu kita mencapai berbagai hal yang ingin kita capai dalam kehidupan (*jagathitta*) saat di saat yang sama terus meningkatkan kesadaran spiritual kita.

Dengan sebuah warisan ilmu yang luhur seperti ini, patut disayangkan jika ilmu ini kemudian menjadi disalahartikan dan banyak diberi prasangka negatif sehingga membuatnya dijauhi, padahal manfaat yang bisa didatangkannya untuk kehidupan sangat besar.

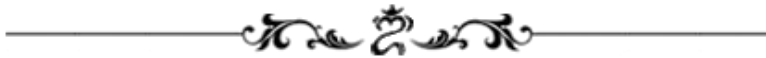
Terlebih jika desas-desus negatif ini ikut disebarluaskan oleh tayangan yang hanya bersifat mencari profit, tayangan dari Luar Bali yang kemudian membuat orang Bali bukannya semakin mencintai warisan kebijakan leluhurnya namun

malah membuatnya semakin ngeri. Dan semua itu hanya karena ketidakpahaman semata.

Semoga hadirnya buku sederhana ini, buku yang lebih merupakan sebuah *sharing pemikiran* dibanding sebuah bentuk *pengajaran* ini bisa ikut membantu menyadarkan *semeton* akan warisan luhur ini, dan karena tujuan tersebutlah saya sangat sedikit mengulas mengenai “sisi mistik” dari Ilmu Leak dan lebih mengedepankan sisi modern serta scientifiknya, agar kesan menakutkannya mendapatkan penjelasan yang masuk akal bukan hanya membiarkan desas-desus berkembang tanpa arah dan menjadi-jadi semakin tidak karuan.

5

Kanda Pat Dalam Perspektif Metafisika dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan



Saya tidak akan banyak membahas mengenai prosesi dan mantra *pengregepan* Kanda Pat, sebab topik seperti itu sudah sangat lumrah, selain itu saya sudah menyertakan salinan **Lontar Panugrahan Dalem** di bagian dua buku ini yang berisi penjabarannya secara lengkap. Dalam buku ini saya akan membahas materi tersirat dari Kanda Pat yang dalam Lontar diuraikan dengan menggunakan bahasa simbolik serta analogi.

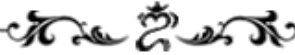
Terus terang, saya sangat mengagumi penjabaran mengenai filosofis Kanda Pat ini, karena sangat sarat dengan nilai spiritual tingkat tinggi, sangat universal sekaligus sangat sesuai dengan pembahasan mengenai kesadaran (*consciousness*) secara ilmiah. Ajaran Kanda Pat seolah memadukan *Vedanta* dan *Tantra*, mengutip salah seorang guru Tantra, jika Vedanta bertujuan untuk menyingkap *maya*

dan melihat kesatuan dalam semua ciptaan dengan Sang Pencipta, sementara Tantra berfokus untuk memberikan *pengalaman* illahi dalam semua ciptaan, membuat semua ciptaan (semua mahluk, semua manusia dan alam semesta) sebagai “tubuh Tuhan” yang suci. Di Bali keduanya bisa dialami langsung dengan system keilmuannya.

Dan, saya ingin mengingatkan pada anda bahwa pembahasan ini merupakan pembahasan yang penting, yang seharusnya menjadi landasan untuk membentuk sikap mental anda dalam keseharian, sehingga akan membantu anda dalam meningkatkan kesadaran spiritual, dan sebagaimana anda baca dalam bab mengenai seluk beluk *Sakti Sidhi Ngucap*, kesadaran adalah faktor penting dan faktor pertama yang perlu anda kembangkan jika anda ingin memiliki berbagai macam sidhi (*pencapaian spiritual; supernatural power*).

6

Kanda Pat dalam Perspektif Psikologi dan Pemanfaatannya



Saya sangat tertarik dengan dunia psikologi, dengan bagaimana pikiran bekerja dan semua dinamika yang dihadapkannya. Mempelajari psikologi bagi saya adalah sebuah cara untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, yang sedikit banyak membantu dalam berhadapan dengan diri sendiri dan orang lain. Dan salah satu bidang psikologi yang sangat menarik perhatian saya adalah *Depth Psychology* atau *Jungian Psychology* yang dipelopori oleh *Carl Jung*, salah satu bapak Psikologi yang juga banyak mengkaji Kebijakan Timur.

Salah satu prinsip dalam *Jungian Psychology* yang sejalan dengan ajaran Kanda Pat di Bali, yang bisa menjadi salah satu pegangan anda dalam kehidupan, yang bisa jadi akan sangat merubah cara anda memandang diri sendiri tertuang dalam kata-kata berikut,

“Tugas kita bukan menjadi orang baik, namun menjadi manusia utuh”

Apa maksud dari kalimat tersebut? Dan benarkah dalam Ajaran Hindu pun sebenarnya kita diajarkan demikian? Apa akibat buruk dari berusaha menjadi orang baik? Dan keutuhan seperti apa yang dimaksud serta apa manfaatnya?

Dalam perspektif *Jungian Psychology*, kita tidak terlahir sebagai orang baik ataupun orang jahat. Bahkan saat kita terlahir, kita tidak mengenal konsep baik-buruk sama sekali. Namun, seiring proses perkembangan kita sebagai manusia kemudian kita dikenalkan, dididik dan bahkan dibentuk untuk menjadi manusia dengan karakteristik tertentu, kita mulai membentuk jati diri kita (*ahamkara*; apa yang anda lihat sebagai anda) dengan didorong oleh kecenderungan *raga* (apa yang menarik dan menyenangkan) dan *dwesa* (lalu terikat padanya).

Kita sudah terlahir dengan berbagai dorongan dan naluri dalam diri kita, naluri-naluri luhur seperti welas asih, cinta, perhatian, keperdulian, kesabaran, kebijakan dan lain sebagainya. Namun berbagai penelitian psikologi, mulai dari jaman *Sigmund Freud* (founder psikologi modern) sampai di jaman modern menyebutkan manusia bukan hanya memiliki semua kecenderungan baik itu, namun juga kecenderungan yang kemudian dianggap buruk seperti amarah, iri hati, keserakahan, kemalasan dan banyak lagi yang lainnya.

Sudah menjadi tugas *ahamkara* untuk membedakan anda dengan manusia lain, untuk mengikatkan diri anda pada satu identitas tertentu yang membedakan anda dengan manusia lain, dan karena faktor pendidikan kita senantiasa diajarkan untuk berbuat baik dan bahkan dihukum jika mengikuti dorongan yang secara sosial dianggap buruk, maka kita mulai menekan dan mengabaikan dorongan yang kita anggap buruk tersebut dan hanya mengakui dorongan yang dianggap baik sebagai bagian diri kita.

Kita ingin menjadi orang yang sabar lalu menekan kemarahan, kita mulai menganggap keserakahan dan kemalasan sebagai hal yang buruk dan bahkan memalukan, lalu menyembunyikannya di dalam diri kita, sementara kita menunjukkan pada dunia topeng sosial yang dalam istilah psikologi dikenal sebagai *persona*; kita mencitrakan diri secara sosial sebagai orang yang sabar, orang yang rajin dan baik hati. Namun sayangnya, semakin kita ingin menjadi orang baik maka akan semakin besar pula kita menekan berbagai naluri yang kita anggap buruk; semakin kita ingin sabar semakin kita menekan kemarahan dalam diri kita. Semakin kita ingin menjadi orang yang rajin semakin kita mengabaikan kemalasan dalam diri kita, semakin ingin kita

menjadi orang yang nampak cerdas semakin kita merasa malu dengan kebodohan dalam diri kita sendiri.

Dorongan untuk membentuk topeng sosial ini bukan hal yang salah sama sekali, sebab kita memang perlu menyesuaikan “peran” kita dalam kehidupan sosial sehingga membantu kita hidup berdampingan dengan orang lain, dalam Psikologi dikenal dengan istilah *welladjusted*. Lagi pula dorongan ini memang salah satu dorongan yang alamiah juga, kita ingin mencitrakan diri kita sebaik mungkin di mata orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologi kita untuk diterima, dihargai dan merasa mejadi bagian dari lingkungan tersebut. Kalau dalam istilah Weda, kembali ini merupakan fungsi *ahamkara* kita. Dan sekali lagi, semua natural dan alami jika kita ingin menjadi orang baik, selama itu tidak membuat kita kemudian memperlakukan sisi buruk dalam diri kita dengan cara yang malah akan membuatnya menjadi semakin buruk dan bahkan “menjadi iblis” dalam diri kita.

Lalu apa yang terjadi pada semua dorongan yang kita anggap negatif, buruk dan memalukan itu setelah kita abaikan, tekan dan bahkan tidak akui keberadaanya? Apakah dorongan tersebut kemudian menghilang?

Tentu saja tidak. Semua kecenderungan tersebut adalah bagian alamiah kita sebagai manusia, dan hanya karena kita

tidak mengakui keberadaanya bukan berarti dia menghilang. Dia mengendap ke sudut gelap dalam diri kita, bersembunyi di bagian *unconscious* kita dan menjadi apa yang dalam Jungian Psychology kenal sebagai *shadow*, saya suka menterjemahkannya sebagai *Sisi Gelap Manusia*, sisi dalam diri kita yang tidak kita sadari, tidak kita akui dan bahkan benci, atau sisi yang tidak kita tunjukkan pada orang lain sekalipun kita kemudian menyadari keberadaanya.

Sisi gelap ini, sisi yang tadinya merupakan bagian naluriah yang terlahir sebagai bagian alami kita sebagai manusia, karena kita perlakukan dengan cara-cara yang buruk demi *persona* atau topeng sosial kita akan mewujudkan menjadi “iblis dalam diri” yang terus membisikkan dan mendorong kita melakukan hal-hal yang malah berseberangan dengan *personal* atau citra diri yang ingin kita bentuk. Dalam istilah masyarakat Bali dikenal dengan *Bhutane Memurti* atau bhuta dalam diri menguasai. Semua naluri dan dorongan dalam diri yang tidak terkelola dengan baik apa lagi sampai dibenci dan diabaikan akan menjadi “iblis” atau dalam istilah psikologinya menjadi *sisi neurotic* kita.

Dalam keseharian kita bisa menyaksikan contoh-contoh semua ini dengan sangat mudah; mulai dari orang yang

dianggap suci dan pakar agama tertentu yang kemudian melakukan pelecehan seksual, seorang pemuda yang dikenal sebagai pemuda baik-baik oleh lingkungan sosialnya kemudian memperkosa bahkan memutilasi dengan kejam. Atau dalam konteks kehidupan kita masing-masing kita biasa mengalami bagaimana kemarahan yang ditekan dan diabaikan kemudian meledak sampai menjadi kemarahan yang tidak terkendali dan membuat anda melakukan hal-hal yang kemudian anda sesali, atau dorongan seksual yang ditekan-tekan kemudian memuncak tidak terkendali dan banyak lagi contoh bagaimana sisi-sisi dalam diri yang ditekan kemudian menjadi lebih buruk dari sebelumnya, yang menunjukkan bagaimana manusia bisa dikendalikan dan “*kesurupan*” *bhuta* dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang kemudian disesalnya.

Mari merenungkan diri masing-masing. Citra macam apakah yang ingin anda tampilkan pada lingkungan sosial anda? Anda ingin dikenal sebagai orang seperti apa oleh lingkungan sekitar anda? Kebutuhan apa yang mendorong anda untuk melakukan hal tersebut? Dan untuk menjadikan anda orang yang dikenal demikian dorongan apakah yang kemudian anda sembunyikan dari orang lain, dorongan apa yang tidak anda akui keberadaanya dalam diri anda?

Mengakhiri Perang Di Dalam Diri, Mentrasformasikan *Bhuta* Menjadi *Dewa*

Karena seiring pertumbuhan dan perkembangan kita mulai mengenal konsep baik-buruk dari pendidikan orang tua, sosial dan sekolah serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan, maka kita pun mulai terikat dan mengidentifikasikan diri pada apa yang kita anggap baik dan menolak keburukan.

Namun, sebagaimana saya tuliskan sebelumnya dorongan yang kita anggap “buruk” tersebut masih ada dalam diri kita dan bahkan telah menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Karena sekali lagi, ingin menjadi baik itu wajar dan sah-sah saja, *namun jika untuk menjadi baik kita malah memperlakukan sisi yang kita anggap buruk dengan cara yang semena-mena*, maka kita sebenarnya sedang membuat diri kita menjadi medan perang, kita sedang membelah diri kita sendiri dan memicu berbagai macam konflik internal yang ujung-ujungnya akan merembet menjadi konflik eksternal.

Mungkin banyak diantara anda mengalami bahwa anda begitu ingin menjadi orang baik dengan menolong orang lain, namun di satu sisi ada bagian dalam diri anda yang seolah

mengatakan “*ngapaen bantuin dia, itu kan urusannya, saya saja tidak pernah dibantunya kok!*”.

Atau saat anda ingin menjadi orang sabar dengan membiarkan perlakuan negatif yang anda terima dari orang lain namun dalam diri anda ada yang seolah mengatakan, “*sabar sih sabar, tapi sampai kapan aku diinjak-injak gini?*”.

Contoh lain lagi saat anda ingin menjadi orang yang *dikenal* spiritualis lalu anda melakukan berbagai upaya yang umumnya dikenal sebagai “menekan hawa nafsu” namun anda merasakan dalam diri anda sedang ada yang bergejolak, ada nafsu yang minta disalurkan dan ada bagian dalam diri anda yang seolah mengingkari pencitraan spiritual yang ingin anda bangun sehingga anda merasa menjadi orang munafik.

Bahkan yang lebih parah adalah mewujudnya semua sisi gelap dalam diri itu menjadi apa yang secara psikologis dikenal sebagai *Dark Shadows*, yang membuat seseorang kemudian bisa memperkosa, membunuh, menjadi gila akan sesuatu dan perilaku yang sudah sangat jauh dari apa yang sebelumnya ingin dicitrakan. Atau yang biasanya banyak dialami munculnya berbagai macam *sabotase diri* (*self sabotage*) atau dikenal pula dengan *mental-blocks*. Misalkan saat anda sangat membutuhkan semangat untuk menyelesaikan pekerjaan anda malah jadi lemes dan males, saat anda tinggal selangkah

lagi berhasil menyelesaikan sesuatu ada sesuatu dalam diri anda yang malah menghalangi anda.

Semua hal di atas sudah bukan lagi sebuah dorongan alamiah manusia, namun sudah menjadi dorongan yang bersifat *neurotic* karena perlakuan kita sendiri. Inilah kenapa dalam struktur belajar *Kanda Pat*, setelah anda belajar tentang *Kanda Pat Rare*, atau *Kanda Pat* yang menjelaskan perkembangan manusia dari janin sampai bayi kemudian tahap berikutnya belajar *Kanda Pat Bhuta*, yaitu belajar mengenali dorongan-dorongan alamiah dalam diri (*bhuta* berarti unsur alami) agar tidak sampai menjadi *Bhuta Kala* (iblis), dan setelahnya barulah kita belajar mengenai *Kanda Pat Dewa*, sisi illahi dalam diri, sisi kedewaan di dalam diri dan kemudian melampaui semuanya, menjadi *Kanda Pat Sari Tanpa Sastra* dimana baik *Bhuta* maupun *Dewa* telah ada dalam kesatuan elemen dalam diri bukan lagi bagian yang terpecah-pecah, inilah kenapa Ilmu Kanda Pat Sari diibaratkan sebagai sebuah Ilmu yang diturunkan oleh Bhatara Ring Dalem pada *Anak Lingsir Mekampuh Poleng* atau orang tua yang mengenakan kain poleng.

Kenapa *poleng*?

Sebab *Kain Poleng* adalah simbol ke-utuh-an, dan keutuhan tersebutlah yang perlu anda “pakai” dalam kehidupan agar tidak malah menjadikan anda penuh konflik secara internal

dan eksternal, anda menjadi utuh, menerima baik dan buruk dalam satu kesatuan *namun* tertata penempatannya secara harmonis, bukan malah saling berperang satu dengan yang lain.

Sebenarnya tidak ada yang namanya naluri buruk dan naluri baik, yang ada hanya sebuah naluri yang sebenarnya netral namun kemudian ide, konsep dan sistem keyakinan manusialah yang membuatnya menjadi baik atau buruk.

Saya akan memberikan contoh dari penjelasan salah satu tokoh pemberdayaan diri dunia, **Brian Tracy** tentang naluri dasar ini.

Misalkan pertama kemalasan, yaitu kecenderungan untuk menginginkan yang serba mudah dan serba cepat dengan sesedikit mungkin upaya. Kemalasan hanya menjadi negatif saat tidak sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (kondisi) seperti misalkan saat anda bermalas-malasan saat jam kerja atau saat penting. Namun dorongan alamiah manusia untuk malaslah pula yang membuat manusia selalu mencari cara untuk mempermudah diri dan pekerjaannya sehingga muncul berbagai inovasi seperti telepon untuk mempermudah komunikasi, mobil untuk mempermudah transportasi dan berbagai teknologi lain untuk membuat hidup semakin mudah lagi.

Contoh kedua misalkan keserakahan, yaitu dorongan untuk menginginkan lebih dan lebih lagi. Dorongan ini juga tidak bersifat baik atau buruk, hanya sebuah bagian alamiah manusia yang menjadi baik atau buruk berdasarkan keyakinan personal masing-masing dan penempatannya berdasarkan desa, kala dan patra. Serakah menjadi tidak baik jika anda menginginkan istri kedua atau ketiga saat istri pertama anda tidak menyetujuinya, menginginkan apa yang orang lain miliki lalu terobsesi karenanya, menginginkan hal-hal yang secara sekaligus.

Belum lagi semua sifat dan kecenderungan dalam diri adalah satu saudara (*kanda*), saat kemalasan bertemu dengan saudaranya keserakahan anda akan menginginkan banyak hal secara sekaligus dengan cara yang mudah tanpa mau berusaha, lalu jika bertemu lagi dengan saudaranya yang lain yaitu kemarahan maka anda akan marah pada diri sendiri, keadaan atau orang lain dan bahkan pada Tuhan jika hal tersebut tidak terwujud sebagaimana anda menginginkannya sehingga akan menimbulkan stress, depresi dan penyakit mental lain. Anda menjadi sensitif secara emosional sehingga mudah marah pada orang lain dan mengganggu hubungan anda dengan orang lain. Dalam titik ini ketidakharmonisan internal di *bhuana alit* telah merembet atau terproyeksikan ke *bhuana agung*.

Namun, keserakahan (masih menurut *Brian Tracy*, berdasar riset yang dilakukannya terkait *Human Nature*) adalah salah satu dorongan dalam diri manusia yang mengantarkan kita pada kemajuan personal dan kemajuan jaman yang sangat masif; karena kita selalu menginginkan lebih, maka kita bekerja lebih keras untuk mendapatkan lebih banyak penghasilan (untuk mempermudah kehidupan kita sehingga kita lebih santai dan tenang), karena serakah dan ingin lebih makanya pengiriman pesan lewat burung merpati berganti telepon, telepon berganti telepon genggam, telepon genggam menjadi lebih canggih dan lebih baik sehingga banyak mempermudah kehidupan kita, lebih dari sebelumnya.

Jadi, jika semua dorongan yang kita anggap negatif dan buruk, yang kita anggap “mengerikan” sebagaimana penampakan para *Bhuta Kala* itu sebenarnya tidaklah buruk dari dasarnya, apa yang membuatnya kemudian menjadi buruk dalam kehidupan anda?

Penyebabnya adalah perlakuan anda sendiri, para *Bhuta* tersebut kemudian akan bertransformasi menjadi entitas yang lebih luhur saat anda menyadari perwujudan dewanya, dewa atau *div* berarti sinar, sinar kesadaran yang membuat anda mampu mengenali sifat dasar dan realitas dari sesuatu bukan malah menjadikannya nampak sebagai hal-hal mengerikan karena masih belum ada cahaya pemahaman.

Dalam Fisika tidak dikenal adanya “kegelapan” yang ada hanya kondisi tanpa cahaya, atau kondisi pencahayaan yang berbeda-beda. Demikian pula dalam diri tidak ada “gelap” yang ada hanya kurang sadar, kurang sadar dengan realitas alami di balik semua yang ada di dalam diri kita sendiri sehingga menjadikan semuanya nampak *rimrim* atau *remrem* atau remang-remang, dan karena remang-remang oleh kegelapan itu maka terjadi sebagaimana diumpamakan oleh *Sri Adi Sankara Charya* melihat tali sebagai ular lalu terbirit-birit ketakutan karenanya.

Saat kita memiliki cukup cahaya (*div*) untuk melihat sesuatu sebagaimana adanya, sudah tidak lagi terbayang-bayang oleh remang-remang kegelapan (*Rimrim; Remrem*), tali akan nampak sebagai tali bukan ular dan anda akan memperlakukannya sebagai tali bukan lari karena anggapan anda sendiri bahwa itu adalah ular. Dan dalam ajaran Kanda Pat cahaya kesadaran tersebut dinyalakan dengan menerima bahwa semua sisi gelap, sisi yang dianggap negatif, sisi “perusak” dalam diri kita adalah bagian alami dalam diri kita sendiri, yang kita lihat wujudnya menyeramkan laksana Bhuta Kala karena kita terlalu ingin menjadi baik, karena kita tidak mengingatnya dan bahkan mengabaikannya. Saat kita mulai mengakui dan menerima bahwa semua itu adalah saudara kita maka kita akan mulai melihat “wujud aslinya”

yang ternyata adalah pembimbing dan penuntun kita selama hidup.

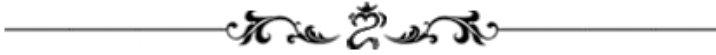
Ya, semua dorongan dan kecenderungan termasuk yang paling negatif sebenarnya adalah penuntun dan pembimbing kehidupan kita.

Mari renungkan ini, jika manusia tidak memiliki rasa takut, maka dia tidak akan memikirkan dua kali apa yang hendak dia lakukan, bahkan melompat dari gedung lantai 50 tanpa parasut pun berani karena tidak takut mati. Karena tidak takut rugi maka bisnis dilakukan tanpa pertimbangan sama sekali lalu rugi besar. Karena tidak takut sama sekali barang dicuri maka pintu rumah dibiarkan terbuka selama berminggu-minggu saat ditinggal keluar kota sehingga kecurian atau minimal diobrak-abrik anjing tetangga.

Ketakutan menjaga dan melindungi kita. Bahkan manusia mungkin tidak akan bertahan dari jutaan tahun lalu jika tidak ada ketakutan. Manusia purba berkumpul bersama kelompoknya saling melindungi karena takut, dan karena takut pula mereka waspada dan menyiapkan senjata. Kalau semua manusia purba tidak takut mungkin mereka telanjang bulat jalan menembus hutan sehingga dicaplok makhluk buas dari jaman purba yang ganas-ganas itu. Ketakutan bahkan membuat umat manusia bertahan dan senantiasa berkembang.

5

Dasaksara dan Penyerapan Energi Kosmik



Fondasi kedua dari ilmu Pengiwa dan Penengen di Bali setelah Kanda Pat adalah Dasaksara, sebuah filosofi dan praktek Tantra yang bertujuan untuk mengkondisikan anda berada dalam kesadaran kosmik dan kesadaran illahi secara konstan dengan cara yang sangat terstruktur. Ya, dasaksara merupakan sebuah jalan Tantra, dan sebagaimana jalan Tantra, maka salah satu tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran illahi dengan merenungi keillahian semua elemen alam semesta dan keterhubungannya dengan diri sendiri.

Caranya terstruktur sebab mendayagunakan semua elemen pengolahan informasi oleh otak secara sekaligus dalam upaya pengkondisian dan peningkatan kesadaran spiritual.

Secara umum, baik Kanda Pat dan Dasaksara merupakan ilmu yang bertujuan mentransformasikan kesadaran anda bahwa anda bukan hanya sekedar “manusia biasa” namun di balik itu ada keillahian yang tersimpan dalam diri anda yang perlu anda sadari dan manfaatkan keberadaanya. Bedanya, Kanda Pat lebih menekankan pada transformasi Individu

(memahami hakekat keillahan manusia itu sendiri) sedangkan Dasaksara lebih menekankan pada transformasi di bhuana agung (hakekat keillahan alam, energi alam semesta dan pemanfaatannya).

Pemahaman mengenai Dasaksara tidak akan terlepas dari pemahaman mengenai awal mula alam semesta yang tercipta dalam sebuah ledakan *hiranyagarbha* atau telur brahma (sebagaimana juga diungkap ilmuan modern dalam Big Bang Theory) diiringi dengan suara kosmik “OM”. Dan bhija mantra OM ini merupakan getaran mantra yang akan tetap menghubungkan kita dengan energi kosmik semesta, bahkan sebuah penelitian mengatakan kalau frekuensi yang dihasilkan getaran OM sama dengan frekuensi rotasi bumi, sehingga seperti ini memang bhija mantra OM sebagai penghubung anda dengan energi kosmik bukan hanya sekedar ada di tataran spiritual namun sudah mendapat dukungan dari dunia science.

Dasaksara atau *dasa* (artinya, sepuluh) *aksasara* merupakan sebuah penjabaran dan ajaran terstruktur dari Ilmu Kebatinan Bali yang baik secara psikologis maupun secara metafisik sangat besar manfaatnya. Dalam ajaran dasaksara disebutkan bahwa semua aksara *hanacaraka* yang jumlahnya 20 akan tersarikan dalam 10 aksara, lalu sepuluh aksara tersebut tersarikan menjadi panca brahma (*sa, ba, ta, a, i*), kemudian tersarikan menjadi triaksara yaitu *ang, ung* dan

mang, menjadi *dwiaksara* (*ang, ah*) dan kemudian menunggal menjadi *Ongkara*. Dasaksara merupakan *wija mantra* yang selalu terselip dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari mantra-mantra dan doa orang Bali, baik untuk kepentingan yadnya atau untuk kepentingan-kepentingan lain yang lebih spesifik (pengiwa, penengen, pengobatan dan lain sebagainya).

Setiap aksara suci tersebut memiliki tempatnya masing-masing di *bhuana agung* (di sembilan arah mata angin, plus di tengah), memiliki dewa penguasanya masing-masing dan memiliki karakteristik teologis lain. Kemudian masing-masing aksara tersebut kemudian memiliki tempatnya pula di *bhuana alit* di bagian-bagian tubuh anda. Selain diucapkan sebagai mantra secara auditori (suara), dasaksara dan turunannya juga biasanya digambar dalam berbagai media seperti kain, tembaga, batu bata, perak dan lain sebagainya, yang mana hal ini selain diyakini memiliki power secara metafisik juga memiliki penjelasan yang sangat rasional dan masuk akal kalau ditinjau dari segi ilmiah, secara lebih jelasnya akan saya paparkan nanti.

Secara ringkas, teologi dari masing-masing aksara tersebut, yaitu;

Pertama, *Sang Hyang Sandhi Reka* yang terletak dalam badan kita ini. Beliau bertapa-beryoga dan menjelma menjadi *Sang*

Perjalanan dari *Sekala* Menuju *Niskala*.

Dasa Aksara atau sepuluh aksara suci (sepuluh huruf suci) merupakan salah satu bagian atau elemen yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Bali, bahkan bukan hanya dipergunakan dalam kegiatan keberagamaan, *Dasa Aksara* juga dipergunakan dalam berbagai tujuan lain seperti dalam pengobatan (*usadha*) dan bahkan dalam berbagai ilmu *kewisesan* (baik itu *pengiwa* atau *penengen*) sampai pada ilmu *Kamoksen* atau ilmu untuk mencapai “kelepasan”. Penggunaan *Dasa Aksara* yang demikian luasnya ini tentu bukan tanpa alasan, melainkan karena ajaran *Dasa Aksara* yang menyampaikan esensi ajaran Siwa Sidhanta dan Tantrayana yang berkembang dan mendominasi sistem filsafat Agama Hindu di Bali.

Sebelum membahas secara lebih mendalam mengenai ajaran suci yang sangat dirahasiakan ini, pertama mungkin kita perlu menyinggung apa esensi utama yang disampaikan melalui ajaran *Dasa Aksara* ini, dan esensi utama tersebut adalah;

Dasa Aksara menggambarkan perjalanan spiritual seseorang dari sekala menuju niskala, dari keberadaanya sebagai makhluk fana menuju kesadaran kosmik, kesadaran bahwa dia adalah keberadaan sejati itu sendiri.

Dalam Ajaran *Dasa Aksara* termuat secara sangat jelas bagaimana manusia meleburkan dirinya dengan kuasa agung alam semesta. Hal ini dicapai dengan pertama menyatukan diri dengan energi semesta (dalam proses pengrangsukan energi aksara suci yang adalah *Pralingga Dewata* atau simbol suci Para Dewa ke dalam tubuh), lalu setelah itu meleburkan diri dalam siklus abadi kehidupan menuju keheningan total, menuju kesadaran Sunia, yang mana kesadaran ini dicapai dengan proses peringkasan Aksara, dari *Dasa Aksara* ke *Panca Aksara*, Lalu *Panca Aksara* ke *Tri Aksara* dan dari *Tri Aksara* ke *Dwi Aksara*, kemudian dari *Dwi Aksara* dicapai proses peleburan segala penghalang batin dan menghayati kemanunggalan dengan sumber semesta, *Eka Aksara* yang adalah simbol Sang Hyang Widhi Wasa.

Selain sebagai sebuah ajaran yang bisa dimanfaatkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, *Dasa Aksara* juga merupakan sebuah praktik spiritual yang memiliki dampak transformatif yang sangat sistemik, yang mentransformasikan ketiga lapisan tubuh (*tri sarira*) melalui transformasi kesadaran, dari kesadaran di tataran *sekala* dan kesadaran personal (*buddhi*) terhadap materi (fisika) dengan berbagai hukum dan dinamikanya menuju kesadaran kosmik, kesadaran mengenai eksistensi energi dan semua hal di balik itu, kesadaran di tataran *niskala* yang kemudian akan mempengaruhi pula kehidupan di tataran *sekala*.

Dasa Aksara menggambarkan eksistensi manusia, alam semesta dan kehidupan dari keheningan menuju keberadaan, dari *sekala* menuju *niskala*, dari *windu* (kekosongan) menjadi beraneka macam aksara, dari satu menjadi banyak, dari tiada menjadi ada.

Kemudian, dengan penghayatan akan *Dasa Aksara* ini manusia diajak untuk menghubungkan diri dengan sumber *niskalanya*, diajak untuk mentransformasikan diri dari beraneka macam keberadaan menuju keheningan tunggal, yang mana hal ini disimpulkan dalam meditasi *peringkesan aksara*, dan untuk mengingatkan kita akan Sang Sumber, dengan esensi *niskala* kita itu maka dalam keseharian keberagaman kita di Bali senantiasa memanfaatkan *Dasa Aksara* dalam keseharian, mulai dari berbagai aktifitas yang bersifat spiritual sampai pada aktifitas yang bersifat material.

Dan pengkondisian dan keterhubungan secara terus menerus ini bukan hanya melingkupi berbagai sudut kehidupan kita namun juga memanfaatkan berbagai sistem penginderaan (*representational system*) manusia, mulai dari *visual* dengan *rerajahan*, *auditori* dengan berbagai macam *mantra* dan

kinestetik melalui ***nyasa*** atau penempatan aksara di berbagai bagian tubuh.

Dari makna dan pemanfaatan *Dasa Aksara* tersebut, dan dari banyaknya lontar dan teks yang membahas mengenai *Dasa Aksara* ini tentu tidak berlebihan jika *Dasa Aksara* dikatakan sebagai salah satu inti keberagaman masyarakat Bali yang telah diwarisi secara turun temurun.

Definisi dan Manfaat Dasa Aksara

Kata *Dasa Aksara* terdiri dari kata *dasa* yang berarti sepuluh dan kata aksara, berasal dari Bahasa Sanskerta yang bisa diterjemahkan sebagai huruf atau ajaran, perintah atau pemaparan. *Dasa Aksara* atau sepuluh huruf suci ini, sebagaimana namanya memaparkan proses dan perjalanan serta makna atau ajaran melalui sepuluh aksara suci, yang mana kesepuluh aksara suci ini merupakan *pralingga* atau simbol dari energi suci Para Dewa penguasa sepuluh penjuru mata angin (*bhuana agung*) yang juga memiliki stananya masing-masing di dalam diri manusia (*bhuana alit*). Dewata Nawa Sanga bukan hanya sekedar "sosok" dewa-dewa sebagaimana disampaikan dalam naskah-naskah teologis, namun jika dilihat secara lebih mendalam, Dewa-Dewa di sembilan penjuru mata angin ini adalah energi suci dengan dinamika yang beragam, dengan *guna* yang beragam sehingga memiliki karakteristik yang juga beragam.

Selain berupa *pralingga* atau simbol dari Para Dewa Nawa Sanga, *Dasa Aksara* ini juga menjadi simbol yang menyimpan berbagai macam ajaran spiritual tingkat tinggi yang penjabarannya akan sangat luas, mulai dari awal mula terciptanya manusia dan alam semesta (Kosmologi), sampai bagaimana manusia bisa kembali pada hakekat dirinya yang adalah satu dengan Sang Maha Sumber (*kamoksan*). Lalu

Dasa Aksara juga merupakan simbol yang menyimpan intisari ajaran Tantra dan Siwa Sidanta yang menjabarkan mengenai hakekat alam semesta dan kehidupan yang bukan hanya sebatas bersifat *sekala* (kasat mata; materi; fisika newtonian) namun juga membabarkan mengenai realitas *niskala* (tidak kasat mata; energi; fisika anti-newtonian atau fisika Quantum).

Memahami makna dan ajaran yang tersimpan dari *Dasa Aksara* atau sepuluh aksara suci ini pun sudah menjadi sebuah pembuka realitas sejati diri, alam dan kehidupan sebagaimana juga yang dicita-citakan dalam berbagai sistem filsafat seperti Vedanta, Samkya, Yoga dan lain sebagainya. Kemudian, dengan memanfaatkan, mendayagunakan dan mempraktikkan ajaran tersurat maupun tersirat dalam *Dasa Aksara* ini sudah bisa mendapatkan efek transformatif yang sangat besar dalam kehidupan dan sebagai media transformasi menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Asal-Usul Aksara Bali dan Dasa Aksara

Mengenai *asal usul Dasa Aksara secara teologis* dapat dikaji dari berbagai lontar, misalkan dalam Lontar Tutar Aji Saraswati, Lontar Angkus Prana dan Lontar Keputusan Dasa Aksara, Lontar Bhuana Kosa, Lontar Bhuana Mabah dan lain sebagainya yang mana disebutkan bahwa huruf atau aksara merupakan suatu yang sangat sakral, yang bukan hanya sebatas media komunikasi antara manusia dengan manusia lain, namun juga sebuah media komunikasi antara manusia dengan energi semesta, energi tubuh dan dengan Dirinya yang Sejati. Tidak heran jika kemudian banyak orang menganggap *Dasa Aksara* ini sebagai “kunci” untuk membuka realitas sejati, menyingkap selubung *maya*.

Hal ini tersirat dalam pemaparan Lontar Aji Saraswati mengenai asal usul semua huruf atau aksara yang ada, yaitu; dalam tahapan *Pancaksara* yang merubah menjadi tiga (A, U, M) lalu baru disebut Triaksara setelah mendapat tambahan Ulu Chandra. Ulu Chandra adalah simbol dari *Cetana* atau kesadaran (Paramasiwa, Sadasiwa dan Siwa Tatwa), dan setelah mendapat tambahan Uu Chandra kemudian ketiga huruf tersebut menjadi simbol dari Brahma, Wisnu dan Siwa atau Ichha Sakti (Maha Kehendak), Jnana Shakti (Maha Mengetahui) dan Kriya Sakti (Maha Karya). Ini adalah simbol

tersirat bagaimana agar segala kesadaran personal (*acetana*) kita tertransformasikan menjadi kesadaran universal (*cetana*), agar pengetahuan, kehendak dan aktifitas kita yang terbatas karena selubung-selubung kesadaran (pancamaya kosa) ini menyatu dengan Pengetahuan, Kehendak dan Aktifitas "Kosmik" yang Tak Terbatas.

Kemudian jika dilihat secara historis, asal usul aksara Bali bermula dari aksara Dewanagari dan Aksara Pallawa di India, yang kemudian menyebar ke Indonesia menjadi aksara Jawa dan Aksara Bali. Kajian historis tersebut tidak akan banyak dibahas dalam buku ini.

Sebuah legenda lain menyebutkan bahwa asal-usul aksara Jawa (dan Bali) tidak bisa dilepaskan dari kisah tentang Prabu Ajisaka dan dua hambanya, yaitu Sembada dan Sembara.

Pengkatagorian Umum dan Pengkatagorian Berdasarkan Cara Kerja Pikiran

Dalam penggunaannya, Aksara Bali memiliki pembagian dan tingkatan yang menyesuaikan dengan tujuan pemakaian serta fungsinya masing-masing. Saya berusaha mengelompokkan ulang pembagian aksara tersebut dengan sistem pengelompokan baru yang lebih menonjolkan keberfungsian terkait kehidupan.

Pembagian aksara tersebut, meliputi;

- Aksara yang digunakan untuk media komunikasi atau untuk ***interaksi antar pikiran*** manusia yang maka sistem komunikasi ini ada di tataran *conscious mind*, aksara ini yaitu aksara yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar manusia satu dengan manusia lain digunakan *Aksara Wreastra* (terdiri dari 18 Aksara;), dan *Aksara Swalalita* (terdiri dari 47 Aksara) yang dipergunakan untuk kesusatraan Kawi.
- Aksara yang digunakan untuk media komunikasi yang ***mempengaruhi pikiran manusia tanpa disadari*** karena bekerja di tataran *unconscious*. Termasuk dalam katagori ini, pertama yaitu *Aksara Bijaksana (Aksara Swalalita + Amsa)* misalkan Dasa Aksara; (SANG, BANG, TANG, ANG, ING, NANG, MANG, SING, WANG, YANG), Panca Aksara (NANG, MANG, SING, WANG, YANG),

Panca Brahma (SA, BA, TA, A, I), Tri Aksara (ANG, UANG, MANG), Dwi Aksara (ANG, AH), Eka Aksara (ONG-Kara), dan banyak Bija Aksara lain.

- Lalu kedua adalah Aksara Modre. Aksara Modre lebih merupakan simbol dibandingkan huruf, sebab aksara ini dibuat bukan untuk dibaca dan dipahami pikiran sadar (*conscious mind*) secara langsung, Aksara Modre ini berkomunikasi langsung dengan pikiran tak sadar (*unconscious mind*) dan secara langsung mempengaruhi sistem kesadaran manusia tanpa dicerna dan difilter lagi oleh pikiran sadar.

Tentu saja pengkatagorian yang saya buat tersebut tidak mengelompokkan secara “putus”, sebab sebagaimana pikiran sadar (*conscious*) dan tak sadar (*unconscious*) bekerja secara timbal balik saling mempengaruhi demikian pula aksara sehari-hari, atau media komunikasi sehari-hari tetap akan bisa mempengaruhi kesadaran dan sistem energi, sebagaimana juga komunikasi yang sifatnya langsung mempengaruhi *unconscious* juga akan mempengaruhi pikiran sadar (*conscious*) dengan berbagai cara.

Pengkatagorian aksara yang saya lakukan lebih pada penyesuaian dengan cara kerja pikiran manusia dalam mengolah informasi. Pikiran sadar mengolah informasi melalui rasio dan logika (*Buddhi*) melalui berbagai data yang

diterima oleh panca indera (panca indrya), panca jnanendriya dan direpresentasikan ulang di pikiran (*manas*), sedangkan pikiran bawah sadar mengolah informasi dengan sistem pertimbangan sendiri, memiliki penalaran, reaksi dan keputusan sendiri yang sering kali terjadi diluar kesadaran kita, bahkan para ilmuwan menyatakan kalau hampir sebagian besar proses penalaran dan pengambilan keputusan kita dalam keseharian terjadi secara tidak sadar (*unconscious*), inilah kenapa kita sering kali merasakan gejolak emosional yang tidak menentu, memiliki persepsi dan perilaku yang tidak kita sadari dan bahkan melakukan hal-hal yang kemudian kita sesali. Pikiran bawah sadar atau pikiran tidak sadar merupakan bagian pikiran yang mengatur kerja sistem otomatis dalam kehidupan seperti misalkan kebiasaan, emosi, memori jangka panjang, dan sebagainya.

Para pakar pemberdayaan diri percaya kalau pikiran sadar hanya memegang peranan 12% dari keseluruhan fungsi pikiran, sedangkan sisanya 88% merupakan keberfungsian pikiran bawah sadar. Karena pikiran bawah sadar memegang peranan yang lebih besar, yang juga berarti jauh lebih kuat dari pikiran bawah sadar, maka dari itu wajar jika logika kalah oleh emosi atau kebiasaan, wajar jika anda tetap akan marah meski anda tau (secara sadar) kalau sebaiknya anda sabar,

wajar jika anda tetap sedih meski secara sadar anda tidak ingin sedih, dan wajar jika anda tetap terjebak dalam kebiasaan lama meski secara sadar dan dengan pertimbangan rasional anda tau sebaiknya anda menghentikan kebiasaan tersebut.

Pembahasan mengenai pengaruh aksara ini terhadap kinerja pikiran akan dibahas secara lebih mendetail dalam bab tersendiri.

Dasa Aksara, Fisika Quantum Dan Asal Mula Manusia

Sudah menjadi kecenderungan manusia untuk selalu ingin mendapatkan penjelasan tentang eksistensinya, untuk mengetahui asal mula keberadaan dirinya dan keberadaan alam semesta tempatnya ada di dunia ini. Pertanyaan seperti "siapa saya?", "dari mana saya berasal?", "kemana saya pergi setelah menjalani kehidupan di dunia ini?" merupakan pertanyaan yang bukan hanya telah direnungi secara mendalam oleh para filsuf, namun juga telah menyita perhatian para ilmuan dan selalu menjadi topik sentral di berbagai agama. Namun jawaban "semua ini berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan" yang biasanya menjadi jawaban khas agama kebanyakan ternyata tidak memberikan banyak kepuasan.

Jawaban yang lebih terperinci dan lebih bisa diterima akal sepertinya selalu menarik perhatian, bahkan para ilmuan sangat menginginkan jawaban yang bukan sekedar bisa diterima akal sehat orang kebanyakan, namun juga bisa dipetakan dalam rumus-rumus dengan tingkat kepastian yang teruji dan bisa dipertanggung jawabkan. Banyak fenomena kehidupan bisa dijelaskan dalam pemahaman ilmiah, dengan rumusan fisika dan perhitungan matematika yang valid, menguak sedikit demi sedikit misteri alam

semesta, mencari tau hukum-hukum yang mendasari cara kerjanya lalu memanfaatkan semua itu untuk perkembangan kemanusiaan dan sebagai hasilnya kita memiliki banyak sekali teknologi yang sangat-sangat luar biasa; pesawat yang terbang di langit dan bahkan mengeksplorasi angkasa luar, alat komunikasi yang sedemikian canggihnya, dan keduanya mempersempit jarak antar manusia. Belum lagi kemajuan teknologi di berbagai bidang lain seperti bidang kesehatan yang membantu kita memahami seluk beluk tubuh dan pikiran kita sendiri.

Bahkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini para ilmuwan mampu mendeskripsikan bagaimana awal mula terebentuknya alam semesta dan setiap tahapnya dalam Teori Big Bang.

Tapi masih ada satu pertanyaan yang belum mendapatkan kesepakatan jawaban, yaitu apa yang ada sebelum alam semesta ini ada? Apa yang ada sebelum ada ruang dan waktu yang baru mulai ada setelah terjadinya "ledakan" besar yang mengawali keberadaan alam semesta?

Terlepas dari semua pertanyaan yang jawabannya masih bersifat spekulatif tersebut, telah ada titik temu antara ilmu pengetahuan modern (kosmologi modern) dengan

pengetahuan kuno dari timur (Tantra, Weda, Lontar) mengenai asal muasal alam semesta, bagaimana alam semesta dengan semua keberagamannya ini berasal dari satu sumber tunggal yang kemudian menyebar menjadi berbagai elemen yang membentuk alam semesta. Evolusi alam semesta sebagaimana dikodekan dalam Aksara-aksara suci dasa aksara dan *peringkesannya* ini bukan hanya telah diwarisi turun temurun dalam naskah-naskah Tantra, namun telah memiliki penjelasan ilmiah dengan perhitungan matematis yang sangat detail.

Dari satu *aksara* tunggal (Ongkara) kemudian menjadi *dwiaksara* atau aksara *Rwabhinada* (Ang, Ah) lalu menjadi *triaksara* (Ang, Ung, Mang) sampai menjadi *panca* dan *dasaksara* merupakan simbol yang menjelaskan bagaimana alam semesta berevolusi dari satu Keberadaan Tunggal menjadi beragam, kemudian sistem *peringkesan dasaksara* yang memproses *dasaksara* menjadi *pancaksara*, *triaksara*, *dwiaksara* sampai kembali menjadi aksara tunggal adalah sistem involusi yang mengingatkan dan memberi jalan untuk mengembalikan manusia pada hakekatnya yang sejati, mengembalikan manusia pada kesejatiannya, pada Sumber Sejatiannya, bukan hanya terikat pada satu lapisan tubuh (*kosa*)

fisik ini saja, namun mendayagunakan seluruhnya lalu menyatu dengan energi kosmis yang meliputi semuanya.

Tulisan sederhana ini akan menjelaskan secara singkat poin-poin mengenai penciptaan alam semesta dari berbagai perspektif, dari perspektif kuno maupun modern dan bagaimana semua itu bisa anda pergunakan untuk meningkatkan kesadaran spiritual anda.

Penjelasan Ilmiah Mengenai Asal Mulai Alam Semesta.

Salah satu teori yang diterima secara luas sebagai penjelasan awal mula alam semesta ini adalah teori *Big Bang* atau teori "ledakan besar", yang mana dalam teori ini dijelaskan dalam hitungan yang sangat-sangat singkat, yang karena saking singkatnya manusia belum memiliki takaran waktu untuk menggambarannya (kemudian dikenal ukuran waktunya sebagai *Planc Time*, yaitu seperjuta-juta-juta detik), sebuah titik yang jutaan kali lebih kecil dari atom yang "meledak" dan menjadi jutaan kali lebih besar dari sebelumnya. Kemudian alam semesta (yang masih dalam hitungan detik) ber-inflasi menjadi semakin besar hingga menjadi lebih besar dari galaksi. Dari "ledakan" besar tersebut menyebar dan "menari" energi yang masih menjadi fondasi kehidupan kita.

Detik-detik pertama keberadaan alam semesta digambarkan sebagai "lautan api", alam semesta demikian panasnya, tingkat panas yang tidak bisa kita gambarkan, lalu setelah medan energi semesta mengalami pendinginan maka dengan bantuan gaya gravitasi energi tersebut bisa membentuk partikel-partikel dasar yang nantinya akan membentuk planet, galaksi, bulan, bintang dan semua yang bisa kita lihat di atas bumi ini.

Namun, sebelum ada apa-apa, apakah yang ada?

Dari mana munculnya titik energi yang kemudian "secara ajaib" berubah menjadi alam semesta?

Tidak banyak penjelasan mengenai hal ini, namun salah satu penjelasan yang sedang dieksplorasi para ilmuwan mengenai keberadaan sebelum adanya keberadaan ini yaitu kesadaran (*Consciousness*). Awalnya, sebelum mulai adanya apa-apa dan sebelum adanya permulaan yang ada adalah kesadaran. Salah satu Fisikawan yang mendeskripsikan hal ini dengan sangat baik adalah **John Hagelin**, salah satu kontributor dalam buku dan Film *The Secret* yang fenomenal tersebut, dan salah seorang *Nobel Laurette* yang juga pembelajar Veda yang sangat taat. Beliau mendeskripsikan bahwa keberadaan yang ada saat belum adanya alam semesta, sebelum adanya Big Bang yang kita kenal ini sebagai Unified Field, atau sebuah keberadaan dimana semua energi dan daya yang kemudian "memasak" alam semesta ini ada. Dari Unified Field inilah muncul energi yang meledak menjadi alam semesta, dari medan inilah kemudian muncul berbagai gaya dasar (*fundamental forces*) yang sangat berperan dalam mentransformasikan energi dari partikel terkecil sampai planet, bintang-bintang dan galaksi di alam semesta ini (alam semesta yang dimaksud yaitu *Multiverse*, bukan *universe*; bukan hanya semesta dimana kita hidup namun semesta di dimensi lain¹).

Tapi kenapa kemudian para Ilmuan Fisika (yang biasanya dikenal mempelajari cara kerja materi dan energi di Bhuaana Agung) malah memalingkan perhatiannya pada Bhuaana Alit? Pada Kesadaran dan seluk beluknya?

Hal ini tidak terlepas dari Eksperimen terkenal yang memusingkan para ilmuan yang dikenal dengan Double Slit Experiment². Percobaan ini tidak lagi menempatkan subjek atau pengamat sebagai keberadaan statis, namun menempatkan sang pengamat (manusia) sebagai pencipta itu sendiri, sebagai entitas yang kemudian mengarahkan pembentukan partikel tersebut. Selain menjadi misteri dalam dunia Fisika, Kesadaran (*Consciousness*) juga merupakan misteri dalam cabang ilmu pengetahuan yang khusus mempelajari Otak dan Manusia, yaitu Neurologi dan Psikologi, sebab tidak seperti pemikiran kognitif dan emosi yang memiliki letak-letak spesifiknya di otak, ternyata Kesadaran tidak memiliki letak spesifik di otak, dan belum ditemukan dari mana munculnya kesadaran manusia ini. John Hagelin³ menyebut kesadaran ini sebagai Unified Field.

Jadi, jika dirumut proses penciptaan alam semesta secara singkat bisa dikategorikan sebagai berikut;

- 1) Awalnya tidak ada apa-apa (*no-thing*), yang ada hanya kesadaran. Sebuah keberadaan tunggal.

Shiva-Sakta Tantra Mengenai Asal Mulai Alam Semesta.

Setelah menelaah secara singkat mengenai asal mula semesta dan misterinya dalam perspektif kosmologi modern, dalam hal ini dari perspektif Fisika Quantum, sekarang mari kita eksplorasi teori yang berumur ribuan tahun lebih tua, yaitu Tantra Tattva. Dalam Tantra (Non-Dual Shaivism, Tantra Shastra dan teks terkait) telah dijelaskan secara terperinci mengenai asal mula, seluk beluk dan rahasia alam semesta ini. Tantra sebagaimana pula ilmu pengetahuan modern sama-sama bertujuan mengeksplorasi seluk belum alam semesta dan manusia, dan keduanya sama-sama memiliki metodologi dan penjelasan terstruktur yang sangat mendetail, yang bukan hanya sebatas filosofi namun juga kemudian menawarkan berbagai praktek dan pengalaman dari pemanfaatan teori yang ditemukan.

Salah satu hal yang menarik disimak adalah, ribuan tahun sebelum para ilmuan memikirkan mengenai seluk belum alam semesta para "Ilmuan" Tantra sudah mendeskripsikannya dengan sangat-sangat mendetail dan sangat-sangat sesuai dengan apa yang kemudian ditemukan oleh para ilmuan modern dewasa ini.

Teks-teks utama Tantra (*Shaivism* maupun *Shaktism*) seperti Siva Sutra, Spanda Karika, Mahanirvana Tantra,

Vijnana Bhairava Tantra, dan sebagainya telah menjelaskan keberadaan awal sebelum adanya alam semesta, bagaimana proses evolusinya sampai menjadi alam semesta ini. Di Nusantara sendiri Tattva (prinsip) ini juga dituliskan dalam berbagai naskah seperti Wraspati Tatwa, Tatwa Jnana, Bhuana Kosa dan lain sebagainya, yang kemudian secara indah, mendetail namun juga *enigmatic* dikodekan dalam ajaran Dasa Aksara.

Tattva atau prinsip yang dibahas dalam artikel ini hanyalah beberapa prinsip dasar, namun secara menyeluruh dalam Shiva-Shakta Tantra ada 36 Prinsip atau Tattva yang bersifat Non-Dual (semua satu), berbeda dengan Samkya yang hanya memiliki (dan mengakui) 24 dan bersifat dualitas⁶.

Sama seperti kesimpulan yang didapatkan Para Ilmuan modern, Dalam Tattva atau prinsip Tantra juga disebutkan bahwa keberadaan awal sebelum adanya semua ini adalah Kesadaran (Chit); hanya ada Dia dan Diri-Nya Sendiri dalam kondisi yang tak bisa dipikirkan (*acintya*). Keberadaan Tunggal ini disebut sebagai Parama Siwa Tatwa yang ada dalam kondisi Sat-Chit-Anandam, atau yang oleh para Praktisi Vedanta sebut sebagai Brahman.

Kemudian, keberadaan tunggal ini terpengaruh oleh Shakti-Nya, berkeinginan mengalami diri-Nya sendiri. Pengaruh Shakti ini meliputi *Ikcha Shakti* (Kekuatan Niat atau

Kehendak), *Jnana Shakti* (Kekuatan Pengetahuan), dan *Kriya Shakti* (kekuatan Melakukan) yang semua serba tak terbatas. Di tataran ini Dia dikenal sebagai Sada Siwa, dimana "Sivashakti" yang tadinya adalah keberadaan tunggal telah menjadi "Siva-Shakti" atau satu keberadaan tunggal dengan dua karakteristik; Kesadaran bersifat statis sedangkan energi (*shakti*) bersifat dinamis, dari dinamika energi inilah yang kemudian memulai penciptaan, dinamika energi yang dipengaruhi oleh *Tri Guna Tattva* (*Satwam, Rajas, Tamas*).

Energi yang bersifat stabil atau *Satwam*, energi dengan sifat dinamis atau *rajas* dan energi dengan sifat statis atau *tamas*. Ketiga sifat keberadaan ini kemudian diasosiasikan dengan *Tri Murthi*, *Satwam* sebagai sifat Siwa dan Shaktinya, *Rajas* sebagai sifat Brahma dan Shaktinya, dan *Tamas* sebagai sifat Wisnu dan Shaktinya.

Big Bang dan inflasi alam semesta serta terbentuknya partikel-partikel dasar yang kemudian membentuk semua yang ada di alam semesta, bahkan yang menjadi elemen pembentuk tubuh kita terjadi karena kualitas dinamika (*guna*) energi (*shakti*) ini, sebagaimana disebutkan dalam *Tantra Tattva* inilah awal mula adanya semesta (*Iswara Tatwa*), dimana yang Tak Terbatas (*Parama Siwa*) menjadikan dirinya terbatas dalam bagian-bagian kecil (*jiva tattva*). Saat shakti sedang berada dalam keseimbangan tunggal, maka penciptaan tidak akan ada, namun saat energi tersebut

mengalami dinamika maka dari dinamika energi tersebut kemudian berbagai ciptaan ini menjadi ada.

Adya Shakti atau energi murni yang ada di awal dan Chit Shakti yang adalah kesadaran murni, yang mana keduanya merupakan realitas yang tidak terbatas kemudian membatasi diri-Nya sendiri menjadi bagian-bagian kecil dengan pengetahuan (*jnana*), niat (*iccha*) dan kemampuan melakukan sesuatu (*kriya*) yang terbatas, dan untuk membungkus diri-Nya dalam keterbatasan ini maka kemudian Dia menjelma menjadi *Maya-Shakti* atau batasan dan illusi yang membuat kita melihat batasan waktu (*kaala*), ruang, tubuh, keinginan dan kemampuan. Kita melihat semua serba terbatas karena pengaruh *Maya Shakti* baik di tataran dunia eksternal (*Bhuana Agung*) maupun di tataran personal (*Bhuana Alit*).

Evolusi dan Involusi Alam Semesta dalam Dasaksara dan Peran Kesadaran Manusia di Dalamnya.

Dasaksara merupakan salah satu topik pembahasan fundamental yang memenuhi aktifitas keagamaan di Bali, rangkaian aksara-aksara suci ini terlantunkan secara verbal dalam berbagai mantra, digambarkan dalam berbagai rerajahan dan dituliskan dalam berbagai lontar. Aksara ini dipercaya memiliki kekuatan yang sedemikian besarnya sebab aksara-aksara suci ini merupakan inti dari energi suci alam semesta yang dengan teknik meditasi⁷ tertentu seseorang bisa memanfaatkan energi ini untuk berbagai tujuan, baik untuk kebaikan maupun keburukan.

Hal menarik yang layak untuk dibahas kemudian adalah, keberadaan aksara-aksara suci ini sering kali dikaitkan dengan awal mula adanya alam semesta (*bhuana agung*) dan asal muasal manusia (*bhuana alit*). Disebutkan bahwa saat belum ada apa-apa (*duk nora hana paran-paran*), saat yang ada hanya Sang Hyang Tunggal, satu keberadaan absolut yang tidak terpikirkan (*acintya*), lalu terciptalah *windu* (titik) yang dari sanalah semua hal lain tercipta. Meski tidak secara eksplisit menyebutkan korelasi antara masing-masing aksara dengan proses evolusi alam semesta, namun dengan pengkajian ke dalam naskah-naskah Tantra dan Siva

Siddhanta (yang mana kedua ajaran ini merupakan ajaran yang mendasari keberagamaan di Bali), baik yang naskah dari India maupun naskah asli nusantara bisa ditarik benang merah antara Dasaksara, Siva-Shakta Tantra maupun korelasinya dengan kosmologi modern.

Ongkara atau aksara tunggal adalah simbol Tuhan itu sendiri, Ongkara memiliki komponen-komponen yang bukan hanya merupakan simbol linguistik dalam Aksara Bali, namun memiliki makna filosofis yang sangat mendalam.

Konsepsi Dasaksara Secara Tradisional

Huruf dalam bahasa Bali disebut sebagai aksara, dengan ejaan bahasa Bali yang menggunakan aksara Bali. Meskipun demikian, pengertian aksara dengan huruf latin tidaklah persis sama. Pada huruf latin, setiap abjad terdiri dari satu huruf saja yang menggunakan sistem fonemik, seperti a, b, c, d, e dan seterusnya. Sedangkan dalam aksara Bali, abjadnya terdiri dari satu suku kata, seperti *ha*, *na*, *ca*, *ra*, *ka* dan seterusnya. Ini berarti aksara Bali menggunakan sistem silabik (sistem suku kata). Sistem silabik adalah suatu sistem tulisan yang menggunakan satu tanda atau lambang untuk satu suku kata.

Aksara Bali meskipun belum ditambahkan *penganggē aksara / busana aksara* (perlengkapan aksara sebagai penanda bunyi dari konsonan menjadi vokal), atau alograf, sudah dapat berfungsi sebagai suku kata yang telah mengandung suara *e* atau *ē*. Aksara seperti ini disebut *aksara lagna*, bentuk dasar atau bentuk *aksara pangawak*, yang menjadi dasar dalam setiap penulisan alograf (Ngurah Nala, 2006:1).



Penganggē aksara / busana aksara, gantungan dan gempelan, tidak akan berfungsi sebagai lambang suku kata jika tidak ada *aksara pangawak*.

terdiri dari aksara *wrēastra* dan *swalalita*. Aksara biasa adalah aksara yang pada umumnya dipergunakan oleh masyarakat Bali untuk tulis-menulis dalam kehidupan sehari-hari ketika berhubungan satu dengan yang lain melalui aksara. Sedangkan aksara suci terbagi juga dalam dua jenis, yaitu aksara *wijaksara* / *bijaksara* dan aksara *modrē*. Aksara *wijaksara* / *bijaksara* pada hakikatnya adalah aksara *swalalita* yang diberi *penganggē aksara*. Sedangkan aksara *modrē* lebih tepat disebut sebagai lukisan, karena merupakan bentukan dari aksara *swalalita* ditambah dengan beberapa *penganggē aksara* dan juga lukisan, sehingga menjadi "aksara mati", sehingga sangat sulit untuk dibaca (Ngurah Nala 2006: 6).

Aksara *modrē* dibagi menjadi aksara *lokanatha* (wujud Siwa), dan *panten* / *pati*. Lokanatha bermakna sang raja dunia, atau dapat berarti pula *Tri Purusa* (Brahma, Wisnu, Iswara). Aksara *modrē* ini merupakan lambang dari kekuasaan dari Tri Purusa.

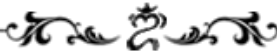
Sedangkan *panten*, adalah tanda awal pada setiap naskah atau tulisan, dengan demikian tidak termasuk sebagai bagian dari aksara *modrē*.

Tabel Dasaksara

No	Aksara Wijaksara	Bunyi Wijaksara	(Linggih / Genah) Tempat di Mikrokosmos (<i>Bhuana Alit</i>)	(Linggih / Genah) Tempat di Makrokosmos (<i>Bhuana Agung</i>)	Dewa / <i>Sanghyang</i>	Warna
1	ꦱꦁ	Sang	<i>Papusuhan</i> / Jantung	<i>Purwa</i> / Timur	Sanghyang Iswara	Putih
2	ꦧꦁ	Bang	<i>Ati</i> / Hati	<i>Daksina</i> / Selatan	Sanghyang Brahma	Merah
3	ꦠꦁ	Tang	<i>Ungsilan</i> / Ginjal	<i>Pascima</i> / Barat	Sanghyang Mahadewa	Kuning
4	ꦲꦁ	Ang	<i>Ampru</i> / Empedu	<i>Uttara</i> / Utara	Sanghyang Wisnu	Hitam
5	ꦁꦏꦺ	Ing	<i>Tengahing Ati</i> / Pertengahan Hati	<i>Madya</i> / Tengah	Sanghyang Siwa	Nila
6	ꦤꦁ	Nang	<i>Peparu</i> / Paru- paru	<i>Agnēya</i> / Tenggara	Sanghyang Mahēswara	Merah Jambu
7	ꦩꦁ	Mang	Usus	<i>Neriti</i> / Barat Daya	Sanghyang Rudra	Oranye
8	ꦱꦶꦁ	Sing	<i>Limpa</i> / Limfa	<i>Wayabya</i> / Barat Laut	Sanghyang Sangkara	Hijau
9	ꦮꦁ	Wang	<i>Ineban</i> / Kerongkongan	<i>Ērsania</i> / Timur Laur	Sanghyang Sambhu	Biru
10	ꦪꦁ	Yang	Ujung Hati	<i>Madya</i> / Tengah	Sanghyang Guru	 Panca Warna 

7

Rahasia Mengoptimalkan Kekuatan Bayu, Sabda dan Idep



Tiga elemen yang membedakan manusia dengan ciptaan lain di bumi adalah *bayu* (tenaga dan gerak fisik, daya hidup), *sabda* (kata-kata dan suara) serta *idep* (daya pikir, niat, keinginan, imajinasi, fungsi kognisi), yang mana ketiganya bekerja sebagai sebuah sistem dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Ketiga elemen yang dikenal dengan *Tri Pramana* ini tidak hanya sebagai pembeda manusia dengan binatang dan tumbuhan, namun juga kunci dalam memberi “kekuatan” terhadap daya cipta pikiran dan merupakan kunci dalam mengelola dan memberdayakan diri secara optimal.

Setelah selama bertahun-tahun mempelajari dan mengajarkan NLP (*Neuro-Linguistic Programming*), satu kesimpulan yang saya dapatkan dan yakini yang menjadi inti dari Ilmu NLP adalah state management, dan bukan hanya saya, L. Michael Hall yang merupakan salah satu maestro NLP dunia pun mengemukakan hal yang sama. Dan ternyata

dalam ilmu pemberdayaan diri khas Bali sudah ada metode *state management* sendiri melalui pemberdayaan *bayu*, *sabda* dan *idep* secara sinergis.

Anda tidak perlu mempelajari NLP secara khusus untuk memahami paragraf di atas, sebab dalam bab ini saya akan menjelaskannya secara ringkas dan jelas sehingga siap anda praktikkan dalam kehidupan anda. *State* adalah terminologi NLP yang menggambarkan *kondisi psiko-fisik* seseorang, perpaduan dari kondisi emosional, kondisi fisik, dan kondisi kognitif seseorang. Anda bisa menyebutnya sebagai kondisi mental atau bisa juga disebut *mood*, meski kedua istilah tersebut tidak sepenuhnya tepat menterjemahkan istilah *state*.

Contohnya *state* sedih. Saat anda sedang ada dalam *state* atau kondisi mental sedih, anda tidak hanya merasa sedih secara emosional, namun anda pun akan memikirkan hal-hal yang menyedihkan, membayangkan gambaran mental dan mengatakan kata-kata yang menyedihkan di kepala anda (kondisi kognitif), dan di saat yang sama kondisi fisiologis atau fisik anda pun akan mengekspresikan *state* sedih tersebut misalkan dengan raut wajah yang murung, tubuh yang lemas, ditandai dengan bahasa tubuh berupa bertopang dagu, menunduk dan lain sebagainya. Kesatuan dari apa yang anda rasakan, apa yang anda pikirkan dan apa yang tubuh anda ekspresikan *secara bersamaan* ini disebut dengan *state*. Jadi

bukan hanya ada emosi, namun kognisi dan fisik anda juga secara sinergis ikut terlibat.

Demikian pula saat anda sedang ada dalam *state* bahagia, bukan hanya perasaan anda yang merasa senang, ekspresi wajah anda pun ikut cerah, tubuh yang lebih tegak dan pikiran anda menggambarkan serta mengungkapkan pengalaman atau imajinasi hal-hal yang menyenangkan di saat bersamaan.

Semakin dalam anda berada dalam *state* tertentu maka akan semakin nyata pula ekspresinya di tubuh anda, semakin terasa secara emosional dan semakin jelas gambaran mental yang tercipta.

Karena *state* dibentuk oleh satu kesatuan tubuh, emosi dan kognisi maka dengan merubah satu elemen saja sudah akan bisa mempengaruhi elemen yang lain. Misalkan saat anda dalam *state* sedih, anda lakukan perubahan kondisi fisik saja dengan misalkan *push-up* sepuluh kali maka kondisi kognitif dan kondisi emosi anda pun akan sedikit banyak mengalami perubahan. Atau anda paksa diri tersenyum lebar (fisik) maka kondisi emosionalnya akan mulai terasa mengikuti. Karena, sekali lagi, *state* adalah sebuah kondisi yang terbangun dari ketiga elemen tersebut dimana satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya.

Angeka Cipta

Rahasia di Balik Panunggalan Sabda, Bayu, Idep dan Pentingnya Ritual, Hari Baik, Pantangan dan Berbagai Sarana

Mungkin banyak diantara anda yang bertanya-tanya apakah ritual dan berbagai pantangan merupakan hal yang penting dalam nge-*leak*, atau dalam menerapkan ilmu *pengiwa* dan *penengen* secara umum. Dan jawabannya adalah, iya! Ritual, pantangan, sarana dan prasarana, pemilihan hari baik dan tempat khusus semua merupakan hal yang sangat penting, dan dalam bab ini saya akan membahas alasannya, dari sudut psikologis.

Agar manusia bisa benar-benar mencapai sesuatu, maka manusia perlu benar-benar meyakini bahwa dia memang bisa mencapainya, dan keyakinan (*believe*) tersebut tidak muncul dengan sendirinya, namun harus dibuat (*make*). Jika anda ingin meyakini sesuatu, maka anda harus membuat diri anda meyakini hal tersebut, *make believe*.

Proses membuat yakin atau *make believe* ini senantiasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pada semua keyakinan yang sekarang anda miliki. *Anda memiliki keyakinan tersebut*

karena anda membuat diri anda meyakini hal tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar (unconscious processing).

Sebut saja sebagai contoh anda meyakini bahwa anda tidak akan bisa sukses, keyakinan tersebut tidak muncul dengan sendirinya dalam diri anda, tidak juga anda bawa lahir, namun terbentuk dari serangkaian proses dan bukti-bukti yang membuat anda meyakinkannya. Misalkan saja, karena anda pernah gagal dalam mencoba bisnis, anda mendengar orang lain meramalkan anda akan selalu gagal, lalu anda mengatakan pada diri sendiri bahwa anda mungkin akan gagal terus, dan jika proses ini berlangsung terus menerus maka anda akan memiliki keyakinan yang sangat kuat kalau anda akan gagal.

Contoh lain, jika anda meyakini bahwa ilmu Leak adalah ilmu jahat, maka tentu ada serangkaian proses dan bukti yang membuat anda meyakini hal tersebut; bisa jadi desas-desus yang anda dengar dari kecil, bisa jadi berbagai pengalaman yang anda mispersepsikan dan sejenisnya.

Atau orang yang meyakini kalau Tuhan demikian pemurah dan baik hatinya, tentu keyakinan tersebut muncul karena memiliki proses dan bukti yang membentuk dan semakin menguatkannya; misalkan dia merasakan berbagai keajaiban dan keberuntungan yang tidak disangka-sangka, dia senantiasa merasa dilindungi, setiap doanya senantiasa

terkabul dan serangkaian bukti lain yang membuatnya yakin (*make believe*) bahwa Tuhan itu Maha Pemurah.

Keyakinan memiliki kualitas dan tingkat kekuatan yang berbeda-beda. Ada keyakinan yang sangat mengakar kuat di dalam pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*) sehingga menjadi program otomatis yang mengendalikan pemikiran, sikap dan perilakunya, ada keyakinan yang baru ada di tataran permukaan saja sehingga mudah hilang dan mudah tergantikan. Dalam ilmu modern dikenal sebagai *mindset* atau *believe-system*, sekumpulan keyakinan yang kemudian membentuk keyakinan lain yang sesuai dengannya sehingga menjadikannya semakin lama semakin kuat, yang menjadi motor penggerak kehidupan anda.

Dalam berbagai tataran keyakinan pula akan membentuk realitas kehidupan anda, mengendalikan bagaimana cara anda menjalani kehidupan dan bagaimana anda memperlakukan diri sendiri dan orang lain, juga mengendalikan bagaimana anda mengatasi dan menghadapi setiap dinamika dan tantangan yang anda jumpai dalam kehidupan anda. Singkatnya, kualitas keyakinan anda (pada diri sendiri, pada orang lain, pada kehidupan) akan menentukan kualitas kehidupan anda.

Di tataran personal, keyakinan akan mempengaruhi perilaku dan sikap anda, mempengaruhi persepsi dan emosi anda,

sehingga akan membentuk pula kualitas kesadaran (*level of consciousness*) yang membuat anda mendatangkan berbagai macam hal yang sesuai dengan kualitas kesadaran anda itu.

Contohnya, jika anda meyakini diri anda sebagai pecundang, maka anda akan selalu merasa lemah, selalu merasa tidak mampu, tidak berdaya dan merasa rendah (*idep*-nya demikian). Perilaku, sikap dan *action* (*bayu*) anda pun akan sesuai dengan keyakinan tersebut, anda akan cenderung lemah, cenderung tidak bersemangat dengan muka masam dan bahasa tubuh yang seolah “mempertontonkan” ke-pecundang-an anda itu. Berbagai dialog yang anda lakukan dengan diri sendiri (*sabda*) dan semua kata-kata yang anda pakai untuk menggambarkan diri anda, menggambarkan kondisi kehidupan anda, menggambarkan semua yang anda lalui pun akan sesuai dengan kualitas keyakinan anda. Unikny, *sabda-bayu-idep* anda yang tadinya hanya ekspresi keyakinan anda itu kemudian akan juga berperan balik mempengaruhi keyakinan anda, menjadikan keyakinan anda semakin kuat dan semakin kuat lagi, sehingga akan terbentuk lingkaran setan yang semakin menjebak anda.

Sekali lagi, bukan hanya secara internal (psikologis) semua itu akan mempengaruhi anda, secara sosial bahkan finansial pun akan sangat ditentukan oleh kombinasi *sabda-bayu-idep* anda ini. Karena bagaimana anda bisa mengupayakan kemajuan dalam hidup anda sementara yang anda katakan pada diri

sendiri secara terus menerus adalah betapa malangnya nasib anda, betapa lemahnya anda dan berbagai dialog internal (*self talk*) serupa, bagaimana anda bisa mengupayakan perbaikan dalam kehidupan anda jika anda menyimpan berbagai konsep mental (*idep*) yang terus melemahkan anda, dan semua action serta perilaku anda pun malah semakin menjadikan anda terpecundangi.

Dalam konteks ini, Ilmu Leak menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan dalam tataran tertentu, sebab ilmu ini menginternalisasi (*ngidepang*) berbagai konsep diri baru, berbagai sistem keyakinan baru yang lebih powerful. Dari *idep* yang tadinya membuat anda merasa tidak berdaya menjadi *idep* yang menguatkan anda.

Secara mitologis, beberapa tokoh legendaris yang dianggap memiliki Ilmu Pengelekan ini melampaui ketidakberdayaannya itu dengan menginternalisasi *belief-system* baru yang membuat mereka memiliki harapan baru, memiliki solusi baru untuk masalah yang dihadapinya. Tokoh seperti Ki Balian Batur, Gede Basur, dan Nyai Calonarang mengajarkan bahwa ada “solusi niskala” untuk setiap masalah sekala; yang tentu saja meski mereka mencontohkan *cara penanganan yang tidak baik* kita tidak harus mengikuti niatnya, cukup adopsi caranya untuk niatan dan penyaluran yang disesuaikan lagi, kita bisa memakai metodologinya

untuk menyelesaikan masalah kita sendiri dengan pendekatan yang tidak merugikan orang lain.

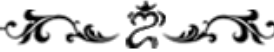
Berbagai mantra Pengeleakan umunya diawali dengan “*idep aku rumawak....*” artinya, “aku meniatkan diriku berwujud...”. Kalimat tersebut menunjukkan kalau anda diajak untuk melepaskan identitas atau keterbatasan *ahamkara* “sekala” anda untuk kemudian mengidentifikasi diri atau menyimpan *belief* baru yang bersifat jauh lebih *powerful* dan memberdayakan.

Namun, sekali lagi, afirmasi atau mantra (*sabda*) saja tidak cukup, jika anda ingin benar-benar *belief* baru tersebut tertanam kuat ke dalam diri anda, maka anda perlu mengarahkan *bayu* anda ke arah serupa, selain terus melakukan perenungan, kontemplasi dan asosiasi mental (*idep*) terkait *believe* baru yang ingin anda internalisasi tersebut.

Di tataran metafisik pun semua keyakinan yang anda miliki terkait diri anda, terkait kehidupan anda, atau singkatnya kualitas kesadaran yang mengarahkan *sabda-bayu-idep* anda itu akan menentukan kehidupan anda dengan cara-cara yang bisa dibilang “ajaib” atau sering disebut “nasib”. Berbagai kejadian seolah terjadi begitu saja dalam kehidupan anda, tanpa anda sangka-sangka dan tanpa bisa anda antisipasi.

9

Eksperimen Energi, Air, Mantra dan Dampaknya Secara Kasat Mata



Meski energi bersifat tak kasat mata, namun dampaknya sering kali bisa dilihat dengan mata telanjang, dan dengan kumpulan latihan berikut ini saya ingin mengajak anda untuk bereksperimen terhadap kekuatan energi dan menyaksikan sendiri dampak yang dihasilkannya, serta menjadikan semua itu sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan perkembangan kesadaran anda.

Eksperimen Pengaruh Rerajahan dan Mantra terhadap Air

Dalam eksperimen ini anda akan saya ajak untuk ngetes kemampuan mantra dan *rerajahan* yang hanya dirajah secara visual terhadap materi.

Bahan yang perlu anda siapkan;

- 1) Dua bunga kamboja (*jepun*) yang tingkat kesegarannya persis sama, pastikan satu bunga tidak lebih layu dari bunga lain

Daftar Pustaka

Alih Aksara Lontar:

Aji Pangleyakan, *Alih Aksara Lontar*. Griya Sangket Sidemen. Dokumen UPTD Gedong Kirtya Singaraja. 1979.

Aji Wegig, *Alih Aksara Lontar*. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1988.

Aji Utama Panugrahan Dalem, *Alih Aksara Lontar*. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1989.

Dasaksara, *Alih Aksara Lontar*. I Nyoman Tasik, Wanasari, Tabanan. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1980.

I Pudak Sategel, *Alih Aksara Lontar*. I Ketut Pasek, Kubutambahan, Buleleng. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1973.

Kawisesan, *Alih Aksara Lontar*. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 6409/ IIIC. 1989

Kawisesan Ring Bhuana Alit, *Alih Aksara Lontar*. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 4894.

Keputusan Sanghyang Dasaksara, *Alih Aksara Lontar*. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 6467/IIIC. 1989.

Kanda Empat Taterusan, *Alih Aksara Lontar*. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 6368/ IIIC.

Kalepasan, *Alih Aksara Lontar*. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1938.

Kluwung Geni, Alih Aksara Lontar. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1989.

Panestian, Alih Aksara Lontar. Desa Runuh Singaraja, Alih Aksara Lontar. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 1989.

Pasupati Sastra Pakebah Dasaksara, Alih Aksara Lontar. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 6407/IIIB. 1989.

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Geriya Telaga, Sanur. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 5167. 1979.

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 1355/IIIC

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Griya Lodpasar. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1976

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Pan Semidra, Tanggun Titi, Selemadeg, Tabanan. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1981

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Anak Agung Ngurah Putu. Fakultas Sastra Udayana.

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Ida Pedanda Gde Made Singarsha, Griya Gde Penarukan. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1989.

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. Sinabun, Buleleng. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1973

Pangrasukan Kawisesan, Alih Aksara Lontar. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: IIID, 1383/3. 1989

Pangiwa, Alih Aksara Lontar. I Wayan Jiwa, Kubutambahan. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1973.

Pangiwa, Alih Aksara Lontar, Geriya Sangging Wanasari. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.

Panestian, Alih Aksara Lontar. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1977.

Penengen (Pengleayakan), Alih Aksara Lontar. Asal Lontar Klungkung. Dokumen UPTD Gedong Kirtya Singaraja No: IIIC.537. 2000

Pengregepan Aksara, Alih Aksara Lontar. Lontar Druwen Ni Ketut Menuh, Kediri, Tabanan. Dokumen UPTD Gedong Kirtya Singaraja. 1982.

Tutur Sanghyang Rajapeni, Alih Aksara Lontar. Dokumen Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali No: 6403/IIIB. 1989.

Buku :

Capra, Fritjof. 2010. *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticism*. Massachusetts, USA: Shambala Publications.

Cousto. 2000. *The Cosmic Octave: Origins of Harmony*. California: Liferhythm

D Wallis, Christopher. 2013. *Tantra Illuminated: The Philosophy, History, and Practice of a Timeless Tradition 2nd Edition*. Mattamayura Press.

Dossey, Larry. 1989. *Recovering the Soul: A Scientific and Spiritual Approach*. USA: Bantam.

Dossey, Larry. 1995. *Healing Words: The Power of Prayer and the Practice of Medicine*. USA: HarperOne

Dossey, Larry. 2014. *One Mind: How Our Individual Mind Is Part of a Greater Consciousness and Why It Matters*. USA: Hay House, Inc.

Evola, Julius. 1992. *The Yoga of Power: Tantra, Shakti and The Secret Way*. Vermont: Inner Traditions Intenational.

Feuerstein, Georg. 1998. *Tantra: Path of Ecstasy*. Massachusetts, USA: Shambala Publications.

Greene, Brian. 2010. *The Elegant Universe: Superstrings, Hidden Dimensions, and the Quest for the Ultimate Theory*. New York: W. W. Norton & Company.

Greene, Brian. 2004. *The Fabric of the Cosmos: Space, Time, and the Texture of Reality*. New York: Vintage Books.

Greene, Brian. 2011. *The Hidden Reality: Parallel Universes and the Deep Laws of the Cosmos*. New York: Vintage Books.

Goldman, Jonathan. 2002. *Healing Sounds: The Power of Harmonics*. Randolph, USA: Healing Arts Press

Goldman, Jonathan. 2011. *Chakra Frequencies: Tantra of Sound*. Randolph, USA: Healing Arts Press.

Johari, Harish. 1988. *Tools for Tantra*. Vermont: Destiny Books

Jung, Carl G. 1955. *Modern Man in Search of a Soul*. USA: Harcourt Harvest

Jung, Carl G. 1968. *Man and His Simbols*. USA: Dell

Jung, Carl G. 1999. *The Psychology of Kundalini Yoga*. USA: Princeton University Press.

Jung, Carl G. 2006. *The Undiscovered Self*. USA: Signet

Kaku, Michio. 2015. *The Future of the Mind: The Scientific Quest to Understand, Enhance, and Empower the Mind*. USA: Anchor.

Kempton, Sally. 2013. *Awakening Shakti: The Transformative Power of the Goddesses of Yoga*. USA: Sounds True.

Laszlo, Erwin. 2004. *Science and The Akashic Field: An Integral Theory of Everything*. Vermont: Inner Traditions.

Marchand, Peter. 2006. *The Yoga of the Nine Emotions: The Tantric Practice of Rasa Sadhana*. Vermont: Destiny Books

McGill, Ormond. 1979. *Hypnotism and Mysticism of India*. Glendale, USA: Westwood Publishing Company.

McGill, Ormond. 1984. *Hypnotism and Meditation: The Operational Manual for Hypnomediation, 15 Days to Transform Your Life!* Glendale, USA: Westwood Publishing Company.

McGill, Ormond. 2000. *The Search for Cosmic Consciousness: The Hypnosis Book Einstein Would Have Loved*. USA: Creativity Unlimited Press.

Odier, Daniel. 2005. *Yoga Spandakarika: The Sacred Texts at the Origins of Tantra*. Vermont, USA: Inner Traditions.

Osho. 2009. *Tantra: The Supreme Understanding*. USA: Watkins

Peirce, Penney. 2011. *Frequency: The Power of Personal Vibration*. USA: Atria Books/Beyond Words.

Ramanananda, Swami. 2006. *Tripura Rahasya or The Mystery Beyond The Trinity*. Tamil Nadu: Sri Ramanasram Tiruvannamalai.

- Satyananda, Swami. 2012. *Kundalini Tantra*. Bihar, India: Yoga Publications Trust
- Sheldrake, Rupert. 2001. *Chaos, Creativity, and Cosmic Consciousness*. USA: Park Street Press.
- Sivapriyananda, Swami. 2009. *Secret Power of Tantric Breathing: Techniques for Attaining Health, Harmony and Liberations*. Vermont: Destiny Books.
- Yeshe, Lama Thubten. 1998. *The Bliss of Inner Fire: Heart Practices of The Six Yoga of Naropa*. Boston: Wisdom Publications.
- Yeshe, Lama Thubten. 2014. *Introduction To Tantra: The Transformation of Desire*. Boston: Wisdom Publications.